

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI
DI PONDOK PESANTREN JABAL NOER GELURAN TAMAN SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat agar Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Strata Satu (S-1)

Pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Faizza Syavira

E07218011

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Faizza Syavira

NIM : E07218011

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya tulisan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman, Sidoarjo”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Faizza Syavira

NIM: E07218011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk:

Nama : Faizza Syavira

NIM : E07218011

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman, Sidoarjo**

Surabaya, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing,



Hodri, M.Ag

NIP. 197011172005011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo” yang ditulis oleh Faizza Syavira (E07218011) ini telah diujikan dalam sidang skripsi pada tanggal 20 Juli 2023

Tim Penguji:

1. Hodri M. Ag

(.....
h.a.)

2. Dr. Ghozi, Lc, M. Fil. I

(.....
Ghozi)

3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

(.....
Mukhammad Zamzami)

4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S. H. I., MA

(.....
Nur Hidayat Wakhid Udin)

Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fa'izza Syavira
NIM : E07218011
Fakultas/Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Syaviravira208@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya 03 Agustus 2023

Penulis

(FA'IZZA SYAVIRA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Faizza Syavira (E07218011), Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman, Sidoarjo. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

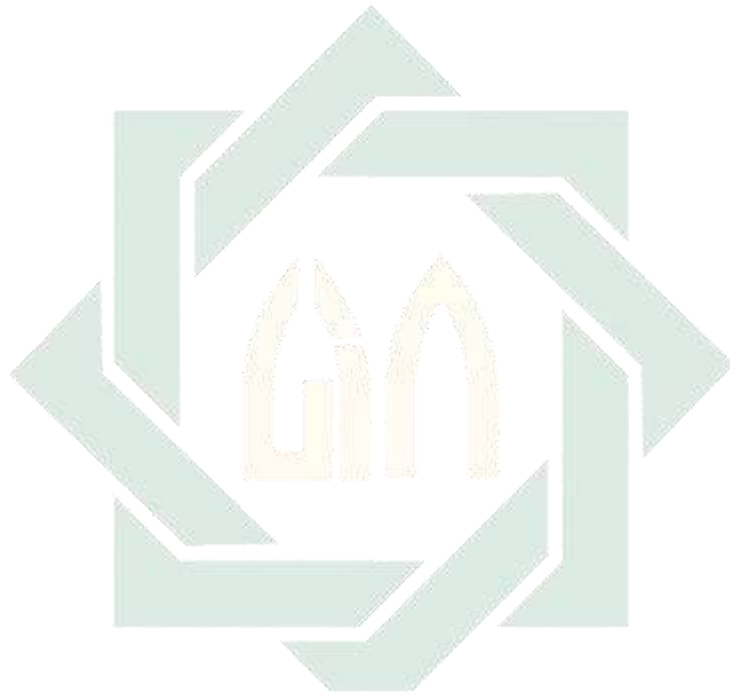
Akhlak adalah modal pokok dalam memajukan suatu bangsa karena modal pokok dalam pembangunan adalah akhlakul karimah dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pembinaan moral tersebut adalah pembinaan dalam pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih dipercayai oleh kalangan masyarakat sebagai pembentuk akhlak anak didik yang paling efektif dan memiliki tujuan yang tak jauh beda dengan pendidikan umum. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Pertanyaan penelitian ini antara lain; 1) Bagaimana konsep pendidikan Imam Al Ghazali; 2) Bagaimana implementasi pendidikan Imam Al Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, ustadz dan santri pondok pesantren Jabal Noer. Tempat penelitian dilakukan di pondok pesantren Jabal Noer Geluran Taman, Sidoarjo. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Untuk meningkatkan pendidikan akhlak, menanamkan akhlak yang bersifat permanen, membangun kepribadian Muslim yang kaffah. Selain itu Imam Al-Ghazali juga memaparkan mengenai langkah-langkah pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi yang terdiri dari, pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, tujuan pendidikan akhlak, tahapan yang dicapai dalam pembentukan akhlak yaitu Tajalli, Takhalli, dan Tahalli; 2) Implementasi Konsep pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, ditunjukkan melalui kontribusi pengasuh dan ustadz membuat jadwal mengaji dan sumbangsih keilmuan; 3) Upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Memberikan Tausiyah; c) Memberikan Keteladanan; d) Menerapkan Pembiasaan.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, dan Pondok Pesantren Jabal Noer

DAFTAR ISI

Contents

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian	18



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan sempurna dan dilengkapi dengan akal, jiwa dan semangat, sehingga manusia dapat memperoleh wahyu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dengan ketidaksempurnaan ini diharapkan manusia dapat berkonsentrasi sebagai peningkatan derajat manusia dan kepuasan pribadi. Bagaimanapun, informasi yang tidak kalah pentingnya dalam ranah pembinaan adalah pendidikan akhlak, sebagai konsekuensinya tujuan mendasar Allah SWT menurunkan Nabi Muhammad SAW untuk menggarap etika manusia. Orang tidak akan pernah terisolasi dari tindakan instruktif, baik sekolah yang sebenarnya maupun pelatihan mental. Pelatihan merupakan perhitungan vital dalam menggarap kegiatan publik untuk menjamin ketahanan masyarakat dan pergantian peristiwanya. Orang-orang sebagai penduduk memiliki hak istimewa untuk mendapatkan pelatihan yang sah, dengan tujuan agar sepanjang kehidupan dan kehidupan sehari-hari mereka memiliki kecenderungan ke arah perubahan peristiwa dan kemajuan yang positif, dan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pengajaran adalah sesuatu selain mendidik, yang dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian pergerakan informasi, pergerakan harga diri, dan pengembangan karakter dengan setiap perspektif yang dikandungnya. Dengan demikian pendidikan lebih diatur kepada pengembangan tenaga profesional yang terlatih atau bidang tertentu, sehingga pertimbangan dan minatnya lebih khusus. Pelatihan adalah siklus penting untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam peningkatan dua orang dan masyarakat. Penekanan pelatihan dengan pertunjukan terletak pada

pengembangan kesadaran dan karakter individu atau masyarakat terlepas dari pertukaran informasi dan bakat. Dengan siklus seperti itu, suatu negara atau negara dapat mewariskan cara hidup, kualitas yang ketat, dan keterampilan ke masa depan, sehingga mereka benar-benar siap untuk mengundang nasib negara dan negara yang lebih indah dan lebih baik.¹

Masalah utama yang dilihat orang adalah untuk menghadapi kebenaran dari rutinitas sehari-hari yang mereka alami. Komponen eksistensi manusia yang membingungkan membuat hidup pada dasarnya sulit diatur ulang. Dari satu sudut pandang, manusia adalah hewan individu, namun sekali lagi manusia berbaaur dan bergaul dengan berbagai orang di sekitar mereka. Di mana pun orang berkomunikasi dan bergaul dengan orang yang berbeda, orang memiliki lebih banyak pertemuan yang membuat hidup lebih cemerlang, dinamis, dan menghasilkan perkembangan. Efek samping yang menunjukkan bahwa orang telah berusaha untuk membina kehidupan mereka sejak awal adalah tanda bahwa orang dapat melatih kapasitas mereka dan mengembangkan diri mereka melalui persiapan dan sekolah. Oleh karena itu, latar belakang sejarah sekolah hampir setara kehadiran manusia di planet ini. Dalam pergantian peristiwanya, orang tidak hanya melatih dan membina diri secara parsial, tetapi orang terus menerus melatih dan membina hidup mereka untuk sampai pada titik yang paling tinggi dan usaha ini dilakukan tanpa henti selama sisa hidup. Secara eksklusif orang membutuhkan pencapaian yang paling tinggi, khususnya orang yang lengkap (insan kamil) sehingga dalam aktivitas publiknya.² Ilmu instruktif berperan sebagai mediator dalam membingkai masyarakat umum yang memiliki kemapanan individu, sosial dan esensial dalam pelaksanaan pelatihan. Dalam ukuran

¹ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, November 2013, hlm. 25.

² Munir Yusuf, "Pengantar Ilmu Pendidikan", (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, November 2018), hlm. 15.

mini, pelatihan untuk orang-orang dan perkumpulan kecil terjadi dalam skala terbatas, misalnya antara teman, guru dan satu atau beberapa kelompok siswa, serta dalam keluarga antara pasangan, antara wali dan anak-anak dan lainnya. anak muda. Pelatihan adalah kekhasan yang sangat penting atau esensial dalam keberadaan manusia, di mana ada kehidupan harus ada sekolah. Instruksi sebagai efek samping serta pekerjaan untuk memperbaiki orang itu sendiri. Dalam peningkatan minat menjadi lebih baik, pelatihan standar untuk menumbuhkan potensi manusia, dengan tujuan agar muncul persekolahan perenungan hipotetis.³

Kerangka sosial yang dibawa Islam ke sekolah mengakui dampak keberhasilan melalui tiga pendirian khususnya: Keluarga, Masjid, dan Sekolah. Ketiga lembaga ini diharapkan dapat mengantarkan individu pada kehidupan sehari-hari di dunia yang ceria dengan informasi yang berharga, empati terhadap orang lain, kerinduan akan kebaikan bagi orang lain sehingga setiap dari mereka mendapatkan kepuasan di akhirat yang agung, kehidupan abadi di mana mereka mendapatkan sukacita dan surga. dari Allah. Pelatihan Islam di tiga yayasan ini mendorong orang untuk mengakui kepuasan di planet ini dan di alam semesta yang lebih besar sesuai dengan manhaj yang telah Allah putuskan untuk para hamba-Nya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan yang dialami manusia saat ini, berdampak buruk pada pola pikir hidup dan perilaku; Apakah dia individu yang percaya diri, juga sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Akibat merugikan yang paling berbahaya bagi keberadaan manusia bagi kemajuan yang dihadapinya. Efeknya dipisahkan oleh anggapan bahwa hal utama yang dapat memuaskan kehidupan adalah hal-hal materi. Jadi orang mempelajari materi, tanpa kualitas dunia lain yang berguna untuk mengikuti dan mengendalikan orang. Kualitas

³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *"Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)"*, (Medan:LPPI, September 2019), hlm. 31-32.

dunia lain yang sesuai dengan Islam adalah pelajaran ketat sebagai perintah, larangan dan ide; semuanya bekerja sama untuk mendorong hubungan manusia dalam hubungan sebagai pekerja Tuhan dan warga negara. Sebagai salah satu atribut ilmu pengetahuan, ia bahkan berwawasan. Suatu ilmu harus memiliki kemampuan atau keunggulan bagi manusia. Dengan adanya hipotesis dalam ilmu pengetahuan akan menambah pengetahuan dalam bertindak atau penanganan. Pemanfaatan ilmu pengetahuan semata-mata untuk memiliki pilihan untuk mengetahui fakta-fakta orang dalam memiliki pilihan untuk mengantisipasi besar dan buruknya apa yang sedang dijalani. Dengan pengaturan informasi moral, individu dapat menyadari titik potong mana yang bagus dan titik potong mana yang buruk. Begitu juga bisa mengurus sesuatu. Sepenuhnya berniat memiliki pilihan untuk menempatkan sesuatu dalam luasan yang sebenarnya. Individu yang berkarakter dapat memperoleh irsyad, taufik, dan arahan dengan tujuan agar dapat merasakan keceriaan di dunia dan akhirat. hidup ceria adalah angan-angan yang setiap orang umumnya membutuhkan kehadirannya di lubuk hati yang paling dalam. Dimana kehidupan yang ceria adalah kehidupan yang sejahtera dan selalu mendapat ridha Allah SWT, dan juga secara konsisten dinikmati oleh individu-individu hewan di muka bumi ini. Etika juga merupakan mutiara hidup yang mengenali individu dari hewan yang berbeda, karena seperti manusia tanpa hewan, umat manusia mereka sebagai hewan Allah yang paling mulia akan hilang dan posisi bintang akan jatuh, bahkan tanpa etika, orang akan lebih berbahaya dan lebih menjijikkan. daripada makhluk liar. . Dengan cara ini, Imam Al-Ghazali menulis di dalam bukunya yang berjudul "Mukasyafatul Qulub" menetapkan bahwa Allah menjadikan manusia total dengan komponen akal dan nafsu (hasrat), maka barang siapa yang berhasrat mampu mengalahkan jiwanya, binatang melata lebih tinggi dari

manusia. Bahkan, jika manusia dengan jiwanya dapat mengalahkan keinginannya, maka posisinya berada di atas para malaikat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang dialami oleh orang-orang saat ini, berdampak buruk pada disposisi mereka terhadap kehidupan dan perilaku; baik sebagai individu yang tegas, maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Akibat merugikan yang paling berisiko bagi keberadaan manusia atas kemajuan yang dihadapinya, adalah dipisahkan oleh kecenderungan untuk percaya bahwa hal utama yang dapat memuaskan kehidupan adalah materi, sehingga orang terlalu khawatir untuk mengejar hal-hal materi, tidak peduli apa pun kehadirannya. kualitas dunia lain yang benar-benar mampu mengimbangi dan mengendalikan kualitas mendalam manusia.

Imam Al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu: 1) keburukan akhlak yang muncul karena kegagalan individu untuk mengendalikan keinginannya, sehingga pelakunya disebut *الجاهل* 2) perbuatan yang diketahui keburukannya, akan tetapi tidak bisa meninggalkan karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut *الجاهل الضال* 3) etika buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena pemahamannya yang besar telah dikaburkan, maka perbuatan buruk dipandang sebagai besar. Maka pelakunya disebut *الجاهل الضال الفاسق* 4) perbuatan buruk yang sangat berisiko bagi masyarakat pada umumnya, sementara tidak ada lagi indikasi kewaspadaan bagi para pelakunya, kecuali ketakutan bahwa hal itu akan mendorong penebusan dosa yang jauh lebih menonjol. Orang yang melakukannya disebut *الجاهل الضال الفاسق الشرير*. Sebagaimana ditunjukkan oleh Imam Al-Ghazali, tingkat keanehan moral pertama, kedua, dan ketiga bagaimanapun juga dapat dididik menjadi hebat, sedangkan tingkat keempat tidak dapat dibangun kembali

dengan imajinasi apa pun. Selanjutnya, Islam mengizinkan untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat pada umumnya. Karena, seandainya mereka dibiarkan hidup, mereka mungkin akan mengulangi hal-hal yang merugikan banyak orang.

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk bekerja pada etika manusia, di antaranya adalah bimbingan untuk terus menerus meminta maaf, menahan diri, bersyukur, menaruh kepercayaan pada orang lain, mengasihi orang lain, mengasihani dan membantu mereka. Ide-ide ini sering kita dapatkan dalam bait-bait moral, sebagai pedoman bagi individu yang sering melakukan hal-hal buruk. Hal ini menunjukkan bahwa etika yang buruk dapat diajarkan untuk menjadi lebih baik. Secara normatif, pendidikan akhlak yang sekarang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist, kita hanya perlu memahaminya secara fungsional, sehingga cenderung diterapkan pada siswa baik yang menyangkut kemajuan anak manusia, maupun di mana sekolah selesai, dibiarkan begitu saja. kepada orang-orang untuk membentuk pengaturan dan pelaksanaan. . Menghadapi etika buruk menggunakan cara-cara saat ini, seseorang juga harus menggunakan peralatan dan teknik modern untuk mengalahkan mereka. Jelas, bagian standar yang tersisa mengingat pelajaran yang ketat; sedangkan strategi persekolahan dan pemeliharannya harus disesuaikan dengan jenis penyimpangan yang dihadapinya.⁴ Salah satu yang perlu juga diperhatikan dalam menanggulangi krisis moral adalah penerapan hukum Islam terhadap pelanggaran hukum secara konsekwen, untuk membuat jera pelakunya dan menakut-nakuti orang-orang yang masih berminat untuk melakukannya.

⁴ Mahjuddin, "*Akhlak Tasawuf I (Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)*", (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 43-48.

Catatan sejarah menceritakan bahwa sejak Masjid Madinah selesai pembangunannya, sejak itu puia masjid tidak hanya ditempati untuk salat berjama'ah saja, akan tetapi Masjid tersebut juga difungsikan oleh Rasulullah SAW. sebagai tempat membina kegiatan sosial kemasyarakatan dan pusat kegiatan pemerintahan. Masa sekarang sudah banyak masjid yang dilengkapi dengan sarana kegiatan pendidikan, pelatihan dan kegiatan sosial lainnya. Ada masjid yang dilengkapi dengan taman baca (perpustakaan), ada yang dilengkapi dengan pemancar radio, tempat penerbitan dan lain sebagainya. Hal ini sangat memungkinkan ditempati untuk membina para generasi muda, agar tidak mencari tempat lain untuk mengembangkan kepribadian mereka, yang akhirnya memilih tempat maksiat yang dapat menumbuh-suburkan tingkah laku buruk mereka.

Perspektif Al-Ghazali tentang sumber kualitas etika terkait dengan kemungkinan ilmu pengetahuan, karena menurutnya kualitas etika sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Sementara itu, dalam memahami ilmu pengetahuan, Imam Al-Ghazali menyusun renungan-renungannya terhadap pelajaran-pelajaran Islam dan sebagai reaksi atas pertimbangan-pertimbangan yang tercipta saat itu. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pelajaran etika harus bergantung pada Syariah dan akal dilawan oleh individu yang percaya pada gagasan relativitas moral. Menurut Imam Al-Ghazali, ada empat komponen yang harus agung agar pribadi manusia itu mengagumkan. Keempat komponen tersebut adalah kekuatan informasi, kekuatan kemarahan, kekuatan syahwat dan kekuatan keseimbangan yang akan dirincikan dibawah ini:

1. Kekuatan informasi bernilai baik ketika segera menjawab kontras antara kebenaran dan kebohongan, antara kebenaran dan kebatilan. Jika kekuatan

informasi ini besar, al-Hikmah akan dibawa ke dunia darinya, khususnya wawasan yang akan mendorong perbuatan-perbuatan besar.

2. Kekuatan kemarahan dianggap besar jika ia berada dalam keadaan terkendali dan terkoordinasi sesuai dengan batas-batas yang diinginkan oleh kecerdasan.
3. Kekuatan syahwat besar dengan asumsi itu berada di bawah arahan dan mudah ditemukan, atau setidaknya, sesuai dengan pedoman akal dan agama.
4. Kekuatan keseimbangan, yakni khususnya mengendalikan kekuatan keinginan dan kemarahan di bawah penugasan akal dan agama.

Dalam melakukan siklus instruktif, seorang pendidik harus terus menempatkan keyakinannya kepada Allah dan mengantisipasi keridhaan-Nya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Al-Ghazali bahwa pekerja diibaratkan sebagai buruh yang tidak boleh diam di udara oleh bisnis. Dengan tujuan agar kelopak mata dan harapan di hati sesuai dengan keinginan Allah. Seorang individu diperbolehkan untuk menindaklanjuti dengan sesuatu, tetapi semuanya tergantung pada kehendak Allah SWT.⁵

Pondok pesantren memiliki hubungan yang dapat dibuktikan dengan organisasi pra-Islam yang telah ada sejak pemerintahan Hindu-Buddha, sehingga tinggal terus berjalan melewati proses Islamisasi dengan berbagai jenis perubahan dan perubahan. Menurut Nurcholish, kehadiran dan peningkatan pendidikan Islam dalam pesantren-pesantren ini terkait dengan jalannya Islamisasi di Jawa, yang menurut Babad Tanah Jawa terjadi melewati tugas pokok Wali Songo.⁶ Semua pondok pesantren mempunyai komponen yang berbeda-beda, hal ini bergantung pada tingkat segala bentuk dan ukuran serta tayangan program edukatif kepada pondok pesantren

⁵ Agus Salim, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali", Jurnal Hikmah, Volume VI, Nomor 01, Januari 2012, hlm. 62-65.

⁶ Neliwati, "Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan)", (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, Desember 2019), hlm. 8.

pengalaman hidup Islami. Di pondok pesantren pengalaman hidup Islami kecil, komponennya cukup dengan kiai, santri, pondok atau pondok, kitab kuning, dan teknik pertunjukan, sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambahkan komponen lain, misalnya ustadz sebagai mitra kiai dalam mendidik, membuat jadwal harian, direktur, eksekutif, asosiasi, aturan, dan lain sebagainya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Berkaitan dengan pendidikan kitab-kitab gaya lama, di masa lalu yang kuning, pendidikan kitab-kitab tradisional, khususnya para ulama Syafi'iyah, merupakan tontonan layak utama yang diberikan dalam iklim pesantren. Alasan utama pengajaran ini adalah untuk mengajarkan ulama yang terencana.

Para santri yang berusaha menjadi ulama, memupuk kemampuannya berbahasa Arab melalui kerangka sorogan dalam pengajian sebelum mereka berangkat ke pesantren untuk mengikuti kerangka bandongan. Setiap kitab-kitab tradisional yang dipertunjukkan dalam pondok pesantren dapat disusun menjadi delapan kumpulan, yakni nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, pemahaman, tauhid, tasawuf dan akhlak, serta bagian-bagian yang berbeda semacam penanggalan dan balaghah.⁷ Pondok pesantren telah membuat komitmen yang luar biasa terhadap intelektualisasi negara Indonesia dan mantap dalam pergantian peristiwa dan penyebaran kualitas Islam dalam latihan-latihan instruktif yang diadakan. M. Arifin mengatakan, motivasi di balik pendirian pesantren adalah untuk mengarahkan santri menjadi orang-orang yang berkarakter Islami dan memiliki informasi yang ketat, sehingga mereka dapat menjadi Mubaligh Islam di wilayah sekitar melalui pelatihan dan informasi mereka. Alasan khusus untuk mendirikan pondok pesantren adalah untuk merencanakan siswa menjadi individu yang taat dalam informasi ketat yang

⁷ Ibid, hlm. 12-14.

dididik oleh kiai yang bersangkutan, dan memiliki pilihan untuk melatihnya di mata publik.⁸

Salah satu pondok pesantren yang lumayan terkenal di Sidoarjo yakni pondok pesantren Jabal Noer. Pondok pesantren Jabal Noer berlokasi di daerah Geluran, Taman, Sidoarjo. Pendiri pondok pesantren Jabal Noer adalah KH. Husein Rifa'i, yang didirikan pada tahun 1992. Nama lengkap beliau adalah KH. Husein Rifa'i Hamzah, beliau lahir di kota Sidoarjo pada 1 Januari 1950 di Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Strategi pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren Jabal Noer adalah memanfaatkan metode pembelajaran dialogis, cerdas dan partisipatif. Mereka juga menggunakan ide menerapkan kualitas karakter yang mendalam untuk mengajarkan perilaku siswa menggunakan teknik Imam Al-Ghazali. Untuk kitab-kitab yang ditampilkan mereka juga berkonsentrasi pada kitab-kitab kuning dan kitab-kitab akhlak dari Ulama' lain yang turun temurun sampai kepada Imam Al-Ghazali, misalnya kitab Ta'lim Muta'alim. Dengan demikian, strategi yang diterapkan pada pondok pesantren Jabal Noer adalah wajar bahwa siswa memiliki karakter etika muslim yang baik, bebas, imajinatif, memiliki inisiatif tinggi dan memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap daerah dan lingkungan.⁹ Keunikan pondok pesantren Jabal Noer adalah sejauh para santrinya, baik santri junior maupun senior ketika dalam berbagai gerakan membaca Al-Qur'an, nadzoman, wirid, sholawat, dll menggunakan suara yang riuh. Sedangkan dari segi pengajar atau guru uniknya tidak jaga jarak dengan para santri, artinya suka berbaur dengan santri.¹⁰

Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khasanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan di pelajari oleh generasi muslim, khususnya bagi

⁸ Wardah Hanafie dan Abdul Halik, "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya", (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, Maret 2019), hlm. 53.

⁹ Aimmatul Mufarrichah, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Desember 2021.

¹⁰ Aimmatul Mufarrichah, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Desember 2021.

kalangan santri di pondok pesantren. Pemikiran Al-Ghazali dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif untuk menangani isu-isu instruktif saat ini, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan moral. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman, Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang yang telah digambarkan, maka rumusan masalah dapat ditarik sebagai berikut::

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk:

1. Memahami bagaimana konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali.
2. Mengetahui bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer.

D. Manfaat Penelitian

penelitian ini harus secara positif memberikan komitmen dan keuntungan untuk pertemuan yang berbeda, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Kajian ini ditujukan agar bisa menguntungkan bagi para ilmuwan untuk memperbanyak pemahaman dan informasi dalam bidang pembinaan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan persoalan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer.

- b. Memberikan perencanaan kepada siswa tentang implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada praktisi pendidikan tentang konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali untuk dijadikan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah, sekolah dan khususnya dalam lingkungan pesantren pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Skripsi disusun oleh Nanang Ardianto, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro 2018. Dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulumkotagajah Lampung Tengah”. Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren yang sudah dikategorikan sudah terlaksana dengan baik ditunjukkan melalui kontribusi para pengasuh dan kiai dalam membuat jadwal mengaji dan kontribusi terhadap upaya mendidik akhlak santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi disusun oleh Eis Dahlia, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2017. Dengan penelitian ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak oleh Imam Al-Ghazali yang dapat disesuaikan dengan latihan yang ada, dengan alasan bahwa konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sesuai dengan Diklat Islami dalam rencana pendidikan yang sedang berlangsung. Dalil ini juga membahas tentang pembinaan akhlak menurut Al-

Qur'an dan Hadits, tujuan pendidikan akhlak, tahapan-tahapan yang dicapai dalam pembinaan akhlak, khususnya Takhalli, Tahalli, Tajalli, dan tata cara penataan yang terpuji, At-Tajribah, Riyadhah, dan mujahadah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang berarti bahwa berbagai isu dan informasi berasal dari penelitian kepustakaan. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder.

Skripsi disusun oleh Jeis Adli Ribhan, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Penerapannya di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi”. Skripsi ini menjelaskan mengenai pemanfaatan pendidikan akhlak tentang amar ma'ruf dan nahi munkar di mata masyarakat sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali melalui bukunya yang berjudul Ihya 'Ulumuddin. Amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting bagi cinta yang harus diselesaikan, dengan pelaksanaannya akan menjadi kecenderungan yang berkembang dan terbentuk menjadi pribadi yang terhormat seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Ihya 'Ulumuddin. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan analisis deskriptif dari data yang dihasilkan melalui angket dan observasi.

Skripsi disusun oleh Abdus Syakur, mahasiswa fakultas Tarbiyah STAIN Palopo 2014. Dengan judul “Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali (Sebuah Analisis Teori)”. Skripsi ini menjelaskan mengenai Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua pembagian informasi, khususnya: ilmu muamalah yang mencakup ilmu fardlu'ain dan yang kedua adalah ilmu mukasyafah, yaitu informasi khusus yang didapat melalui motivasi. Konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali meliputi: Perspektif Imam Al-Ghazali tentang karakterisasi tuntutan akan pentingnya

ilmu, *pertama* khususnya pokok Al-Qur'an, ilmu-ilmu yang ketat, fiqh sunnah dan pemahaman. *Kedua*, kajian bahasa, kajian nahwu, tajwid. *Ketiga*, ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, khususnya ilmu klinis, pengolah angka, kemampuan termasuk teori politik. *Keempat*, khususnya ilmu-ilmu sosial seperti syair, sejarah, matematika, penalaran, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kepustakaan. Dengan menggunakan metode analisis objek kajian referensi kepustakaan baik primer maupun sekunder.

Skripsi disusun oleh Shintia Luxma Yana, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu 2021. Dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara”. Skripsi ini menjelaskan mengenai kitab Ta'lim Muta'alim yang merupakan sebuah karya terkenal dari Syekh Al-Zarnuji yang berisi mentalitas persetujuan penuh dari santri kepada para pendidik. Latihan-latihan pembelajaran tentang buku ini diharapkan dapat melatih perilaku santri, terutama saat mempertimbangkan. Dalam menerapkan keutamaan belajar santri, ustadz dan ustadzah mengadakan latihan rutin, misalnya mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan arahan kelihaihan, latihan ini mencakup semua santri laki-laki dan perempuan di pesantren. Hal ini membuat pengajaran moral sangat penting untuk diajarkan kepada santri sehingga tujuan dari siklus pengajaran dapat tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Skripsi disusun oleh M. Ilyas, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Banin Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi”. Skripsi ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran

Kitab Akhlaq Lil Banan dalam penataan etika santri di pondok pesantren modern Islam Al-Hidayah Kota Jambi. Setelah siswa mengikuti penelitian terhadap kitab Akhlaq Lil Banan, terlihat adanya penyesuaian cara berperilaku. Para santri memiliki cara yang lebih baik dalam berperilaku terhadap ustadz dan orang-orang yang lebih berpengalaman dari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan yakni dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi disusun oleh Hasyim Ashari, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2020. Dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Skripsi ini membahas tentang pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang disadari dan disusun untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada santri, sehingga diyakini akan terbentuk akhlak yang mulia. Pemikiran Imam Al-Ghazali yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi kerusakan akhlak saat ini harus dimungkinkan dengan membangun pengajaran yang berkualitas, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam keluarga, sekolah, dan iklim. Mengerjakan instruksi moral, menanamkan orang yang sangat tahan lama, membangun karakter Muslim yang kaffah. Konsep pendidikan akhlak oleh Imam Al-Ghazali dapat disesuaikan dengan pendidikan saat ini, dengan alasan bahwa gagasan pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sesuai dengan pendidikan agama Islam yang ketat dalam program pendidikan yang sedang berlangsung. Penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Adapun data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Skripsi disusun oleh Mahmudah Chadzik, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto 2015. Dengan judul “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak anak Terhadap Sesama Manusia”. Skripsi ini

menjelaskan tentang ide pendidikan akhlak sebagaimana ditunjukkan oleh pemikiran Imam Al-Ghazali terletak pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan etika terhadap individu merupakan cara seorang pekerja untuk dapat hidup berdampingan secara baik dengan sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata untuk mencari ridho-Nya. kesenangan. sukacita. Imam Al-Ghazali memaknai beberapa gagasan tentang pendidikan akhlak bagi wali, etika bagi kerabat (kedua keluarga), etika guru, etika tetangga, dan gagasan pembinaan akhlak bagi sahabat.. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan metode studi *library research*. Adapun data yang di peroleh dari data primer dan sekunder.

Skripsi disusun oleh Muhammad Rohim, mahasiswa fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021. Dengan judul “Pembinaan Akhlak Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan”. Skripsi ini menjelaskan tentang peningkatan akhlak santri putra di pondok pesantren Madinatunnajah Tangsel. Peningkatan akhlak santri putra di pondok pesantren Madinatunnajah adalah akhlak yang utama kepada Allah SWT dengan menyelesaikan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT, yang kedua menegakkan diri dengan mematuhi setiap prinsip yang telah ditetapkan oleh pesantren, dan ketiga etika lingkungan pesantren. baik dengan rekan yang lebih muda, senior, atau ustadz dan ustadzah. Untuk peningkatan moral dalam membangun ketangguhan di mata masyarakat bagi santri putra, termasuk melalui proyek dan pedoman yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren sehingga ketika santri menjadi lulusan angkatan mereka siap memasuki wilayah setempat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan yakni dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

Skripsi disusun oleh Diki Fatkhan Ardiyansah, mahasiswa fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022. Dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Kitabul ‘Adab Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo”. Skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang merupakan suatu upaya pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlaqul karimah seseorang. Semakin bertambah cerdasnya seseorang melalui pendidikan-pendidikan yang ditempuh, maka akan diimbangi pula dengan kekuatan iman dan taqwa seseorang sehingga kepintaran yang dimiliki tidak digunakan untuk menindas atau merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Pondok Asy-Syifa dalam mendidik akhlak santrinya secara khusus menggunakan dasar Kitabul ‘Adab yang dikajikan kepada santri-santrinya dengan metode manqul atau imla’. Pembelajaran Kitabul ‘Adab ini tidak semata-mata hanya diajarkan artinya saja, melainkan juga diimplementasikan kepada para santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan yakni menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas telah jelas mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghozali di Pondok Pesantren Jabal Noer” dapat dilaksanakan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam proposal ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu eksplorasi yang direncanakan untuk dipusatkan secara serius tentang landasan momentum keadaan dan kerjasama sosial, perkumpulan, pendirian dan masyarakat. Penelitian lapangan ini merupakan pemeriksaan subjektif, yang merupakan strategi eksplorasi yang menghasilkan informasi yang tidak salah lagi sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dilihat. Metodologi yang digunakan dalam pemeriksaan ini sangat subjektif. Eksplorasi memukau adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menjawab pertanyaan tentang kekhasan momentum, baik tentang keanehan sebagaimana adanya maupun pemeriksaan hubungan antara berbagai faktor dalam suatu kekhasan.¹¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Jabal Noer. Jl. Mangga, Geluran, Kec. Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern akan tetapi masih mengkaji ilmu dan kitab dari Imam Al-Ghazali.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang menjadi rujukan pokok dalam menyusun skripsi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pengasuh,

¹¹ Zainal Arifin, "*Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

pembina, dan santri sebagai informan utama untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang memiliki kemampuan sebagai bantuan bagi sumber-sumber penting atau sebagai pelengkap. Sumber opsional dalam ujian ini dapat berupa gambar, dokumentasi, ilustrasi, komposisi, gaya tulisan tangan, dan beberapa dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang normal dan objektif di lokasi penelitian, sangat penting bagi seorang peneliti untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan eksplorasi. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:¹²

a. Wawancara

Wawancara adalah jenis korespondensi verbal sehingga semacam diskusi diharapkan untuk mendapatkan data. Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan pengasuh, pembina, dan para santri.¹³

b. Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik pemilahan data di mana pemilahan data secara lahiriah memperhatikan efek samping yang diperhatikan dan menguraikan konsekuensi dari persepsi ini sebagai catatan.

¹²Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224.

¹³Juliansyah Noor, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Groups, 2011), hlm. 139

Sedangkan teknik persepsi yang digunakan peneliti adalah persepsi anggota, khususnya strategi pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui persepsi dan pendeteksian dimana saksi mata dan spesialis benar-benar terkait dengan rutinitas sehari-hari responden.¹⁴ Metode observasi ini digunakan untuk memperhatikan pelaksanaan latihan-latihan dalam melaksanakan gagasan pendidikan akhlak dan mengumpulkan informasi antara lain memperhatikan daerah ujian dan iklim di sekitar pondok pesantren, dan melihat langsung latihan-latihan yang berkesinambungan, serta latihan yang diselesaikan oleh pondok pesantren. Para pembina maupun guru yang ada di pondok pesantren Jabal Noer mempunyai akhlak yang baik dengan tidak ada jarak dengan para santri, artinya mereka suka berbaur dengan santri. Meskipun diantara pembina dan guru tidak ada jarak akan tetapi para santri tetap memiliki rasa hormat yang sangat tinggi terhadap para pembina, guru, dan bahkan kepada para tamu sekalipun.

c. Dokumentasi

Strategi dokumentasi adalah melacak informasi tentang hal-hal atau faktor-faktor seperti buku, majalah, catatan, makalah, ukiran, risalah pertemuan, jurnal. Teknik dokumentasi ini dilakukan oleh penulis untuk penciptaan dan kapasitas pembuktian (gambar, komposisi, dan suara) untuk semua hal, baik artikel atau peristiwa yang terjadi di sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, dalam ulasan ini, peneliti lebih fokus pada analisis data selama siklus lapangan bersama

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 140.

dengan berbagai data.¹⁵ Adapun tahapan-tahapan analisis menurut model Miles dan Huberman dalam Sugiyono adalah:¹⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari topik dan contoh. Dengan demikian informasi yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para peneliti untuk mendorong berbagai informasi, dan mencarinya jika perlu.

b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, tahap berikutnya dalam reduksi data adalah penyajian data atau sekumpulan data yang menguatkan peneliti untuk mencapai penentuan. Data yang didapat diklasifikasikan berdasarkan topik dan dibuat sebagai jaringan sehingga lebih sederhana sehingga peneliti dapat melihat contoh hubungan antara satu data dan data yang berbeda.

c. Kesimpulan

Setelah data terkumpul direduksi yang selanjutnya disajikan. Maka langkah terakhir dalam penganalisa data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dan analisisnya menggunakan penyelidikan model intuitif, yang menyiratkan bahwa pengujian ini dilakukan dalam struktur cerdas dari tiga bagian utama.

¹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 336.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 338-345.

6. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah bagi pembaca untuk memproses dan menguraikan masalah yang akan direnungkan, disini penulis menyajikan penataan bahasan dalam tulisan ini seperti tercantum dibawah ini:

BAB I: Pendahuluan

Didalam bab ini mengandung latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan mengenai definisi pendidikan Islam, konsep pendidikan akhlak, dan pondok pesantren.

BAB III: Penyajian Data

Bab ini memuat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya pondok pesantren Jabal Noer.

BAB IV: Analisis

Bab ini adalah penjelasan tentang hasil penelitian atau pembahasan mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer.

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sesuatu yang vital dalam peningkatan eksistensi manusia. Tanpa pendidikan, orang tidak akan memiliki informasi yang cukup untuk menjelajahi kehidupan mutakhir seperti sekarang ini. Dunia pendidikan memiliki banyak substansi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satu modelnya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama adalah salah satu mata pelajaran yang harus diingatkan untuk rencana pendidikan persekolahan yang layak standar di Indonesia. Salah satu ilustrasi contoh pendidikan agama yang tertuang dalam standar kurikulum nasional adalah Pendidikan Agama Islam. Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan mempersiapkan. Dengan perluasan "pe" dan "an", itu menyiratkan aktivitas. Dalam bahasa Arab, "sekolah" memiliki beberapa istilah. Antara lain, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah*, dan lain sebagainya. Namun orang lebih sering menggunakan istilah *al-Tarbiyah*, yang memiliki arti mendidik.¹ Untuk memahami substansi pendidikan secara baik dan benar, berikut definisi pendidikan dari beberapa ahli. Menurut Plato (filsuf Yunani yang hidup dari tahun 429 SM-346 SM) mengatakan bahwa: “Pendidikan itu ialah membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan”. Menurut Aristoteles (filsuf terbesar Yunani, guru Iskandar Makedoni, yang dilahirkan pada tahun 384 SM-322 SM)

¹ Mahasiswa Cosma A 2020, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Surabaya: FTK UINSA, 2020), hlm. 1-2.

mengatakan bahwa: “Pendidikan itu adalah menyiapkan akal untuk pengajaran”.² Menurut George F. Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul: *Foundations of Education* (1967: 63), pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam pengertiannya yang paling luas, pendidikan ditujukan pada suatu kegiatan atau pengalaman yang mempunyai dampak yang berhubungan dengan perkembangan atau kemajuan jiwa, watak, atau kemampuan aktual seseorang. Pendidikan dalam pengertian ini bertahan selamanya.

Pendidikan adalah interaksi ketika masyarakat, melalui organisasi instruktif, dengan sengaja mengubah warisan budayanya, khususnya informasi, nilai, perspektif, dan kemampuan, dari satu zaman ke zaman lainnya. Notonagoro (1973) mengemukakan ada dua definisi pendidikan yakni: yang *pertama*, Pendidikan adalah ketentuan dari perspektif luas bagi orang-orang dalam kondisi perkembangan untuk dipersiapkan dan untuk hidup secara wajar sebagai manusia. Definisi ini adalah definisi teoritis. Dan yang *kedua*, pendidikan adalah suatu hubungan pemberian kepada manusia dalam keadaan berkembang untuk mencapai tujuan manusia, yaitu kepuasan yang luar biasa. Definisi ini adalah definisi filosofis.³ Pendidikan adalah hubungan pemberian kepada orang-orang dalam kondisi perkembangan untuk mencapai tujuan manusia, yaitu kegembiraan yang luar biasa. Definisi ini adalah definisi filosofis. Arti dari hubungan berkat adalah hubungan yang umumnya menguntungkan. Dalam pendidikan, siswa dan guru saling mendapat manfaat. Keuntungan ini tidak hanya sesaat di dunia ini, tetapi di akhirat. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 20), Pendidikan adalah tuntutan terhadap keberadaan generasi muda yang sedang berkembang. Artinya, dengan pendidikan, pendidikan menuntun

² Hamengkubuwono, “*Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*”, (Curup: LP2 STAIN, November 2016), hlm1.

³ Sukadari, “*Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*”, (Yogyakarta: Cipta Bersama, Desember 2017), hlm 25-26.

semua kekuatan normal yang ada pada anak-anak ini, sehingga mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai kesejahteraan dan kegembiraan yang paling penting, atau salam dan bahagia.⁴

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam mengelola isu-isu yang bersifat mendalam dan mengandung spekulasi untuk berbagai macam dan tingkatan pendidikan Islam yang ada baik di masa sekarang maupun di kemudian hari. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengkoordinasikan hidupnya sesuai dengan filosofi Islam sehingga dia dapat membingkai dirinya sesuai dengan pelajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan-perubahan sesuai tuntutan berbagai zaman karena sesuai tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mengingat pada hakekatnya pendidikan Islam adalah perubahan sifat-sifat Islami sebagai substansi dan percabangan seluruh bagian kehidupan. Ruang lingkup pendidikan Islam menggabungkan semua pelajaran Islam yang dikoordinasikan dalam keyakinan dan cinta dan muamalah yang percabangannya mempengaruhi proses berpikir. Sensasi berbuat dan pengembangan akhlak yang demikian tampak dalam etika al-karimah sebagai tipe pribadi muslim. Pendidikan Islam sebagai ilmu memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena mencakup berbagai sudut pandang atau kumpulan yang tercakup baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Hj. Nur Uhbiyati adalah mencakup seluruh wilayah kehidupan manusia di muka bumi ini, dimana manusia dapat menjadikannya sebagai tempat untuk menabur benih amaliah yang hasilnya akan

⁴ Ibid, hlm. 28-30.

dipetik di akhirat nanti. Maka penataan cara pandang dan sifat-sifat keislaman dalam diri individu manusia harus bersifat efektif dengan asumsi dibawa melalui siklus kependidikan yang berjalan pada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi: 1) Lapangan hidup keagamaan, sehingga kemajuan individu manusia sesuai dengan standar pelajaran Islam. 2) Lapangan hidup berkeluarga dengan tujuan perbaikan itu berubah menjadi keluarga sejahtera. 3) Lapangan kegiatan kemasyarakatan, agar masyarakat adil dan makmur dapat diusahakan dengan ridha dan ampunan Allah SWT. 4) Lapangan hidup ekonomi, sehingga dapat dibentuk menjadi kerangka kehidupan sehari-hari yang terbebas dari percampuran manusia oleh manusia. 5) Lapangan kehidupan politik, untuk membuat kerangka aturan mayoritas yang solid dan dinamis sesuai pelajaran Islam. 6) Lapangan hidup seni budaya, untuk membuat keberadaan manusia penuh dengan keunggulan dan kegembiraan yang tidak kering dari nilai moral agama. 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁵

Perspektif dan pertemuan yang terkait dengan pelatihan Islam serta menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan kegiatan mendidik di sini adalah segala macam gerak, kegiatan atau perbuatan dan mentalitas yang dilakukan oleh para guru sambil mengatur atau benar-benar memusatkan perhatian pada siswa. Atau lagi dalam istilah yang berbeda, khususnya tingkah laku atau kegiatan mengarahkan,

⁵ A. Rosmiaty, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: SIBUKU, April 2016), hlm. 9-13.

menuntun, memberikan bantuan dari seorang guru kepada siswa untuk tujuan pendidikan Islam.

2. Anak Didik

Yakni pihak yang menjadi objek utama dalam pendidikan. Hal ini karena perbuatan atau peragaan ajaran yang diadakan atau diselesaikan secara eksklusif untuk membawa peserta didik ke tujuan pendidikan Islam yang kita upayakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan menjadi pendirian dan sumber dari semua kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Ini menyiratkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam harus didasarkan pada atau diperoleh dari dasar ini. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam adalah jurusan yang akan didatangkan para mahasiswa. Secara ringkas, inti dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi insan muslim yang bertakwa kepada Allah dan berkarakter muslim.

4. Pendidik

Yaitu obyek yang melakukan pendidikan Islam. Guru memainkan peran penting untuk kemajuan sekolah. Baik atau tidaknya pendidik mempengaruhi efek samping dari pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam

Yakni materi-materi atau peluang-peluang agama Islam untuk berkembang yang ditata sedemikian rupa untuk dikenalkan atau diwariskan kepada peserta didik.

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat bagi para guru untuk memiliki bahan atau materi pendidikan Islam bagi siswanya. Metode di sini merekomendasikan bagaimana mengolah, menata, dan menyajikan materi pendidikan Islam, sehingga materi pendidikan Islam dapat secara efektif diakui dan diklaim oleh siswa.

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu berisi tentang metode bagaimana mengarahkan penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa. Tujuan pendidikan Islam pada umumnya tidak dapat dicapai begitu saja, akan tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu.

8. Alat-Alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat dimanfaatkan selama menyelesaikan pendidikan Islam sehingga tujuan pendidikan Islam lebih efektif.

9. Lingkungan Sekitar atau Mellieu Pendidikan Islam

Yakni keadaan yang berdampak pada pelaksanaan dan konsekuensi dari pendidikan Islam.

3. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam seringkali disambut dengan berbagai implikasi. Pendidikan Islam sering direncanakan sebagai pendidikan dari perspektif terbatas, khususnya cara pendidikan dan pembelajaran yang paling umum di mana Islam menjadi “*core curriculum*”. Pendidikan Islam adalah perkembangan siklus yang teratur, teratur dan menyeluruh dengan tujuan akhir untuk memindahkan nilai-nilai kepada peserta didik, menumbuhkan rasa yang ada pada peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan kewajiban kekhalifahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah* kualitas mengingat pada ajaran agama dalam semua komponen kehidupan. Pendidikan Islam juga dapat berarti landasan-landasan pendidikan yang di dalamnya terdapat latihan-latihan yang menjadikan Islam sebagai karakternya, baik yang diungkapkan secara gamblang maupun tidak mencolok. Pergantian peristiwa terbaru, pendidikan Islam diberikan kepentingan yang lebih signifikan, untuk lebih spesifik sebagai lingkungan instruktif, khususnya iklim

pendidikan Islam, memberikan nafas Islami ke semua komponen sistem pendidikan saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhaimin mendefinisikan pendidikan Islam dengan: *pertama*, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dirasakan dan diciptakan dari pelajaran dan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehingga muncul sebagai pertimbangan dan spekulasi yang instruktif mengingat sumber-sumber fundamental tersebut. *Kedua*, Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, khususnya usaha untuk mengajarkan agama Islam atau pelajaran dan nilai-nilainya, sehingga menjadi gaya hidup (pandangan hidup) dan mentalitas seseorang terhadap kehidupan. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berupa: a) latihan yang diselesaikan oleh individu atau yayasan untuk membantu individu atau siswa dalam menyampaikan atau berpotensi menciptakan pelajaran Islam dan kualitasnya, b) semua fenomena atau peristiwa pengalaman antara setidaknya dua individu yang efeknya adalah pengajaran dan tambahan pengembangan pendidikan Islam dan kualitas mereka dalam satu atau beberapa pihak. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, khususnya siklus dan praktik pemberian pendidikan yang terjadi dan tercipta dalam realitas sejarah umat Islam yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu kursus untuk mengembangkan dan memperoleh pelajaran-pelajaran agama, budaya dan peradaban dari satu masa ke masa yang lain sepanjang sejarahnya.

Sedangkan Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai arahan yang diberikan oleh seorang individu sehingga ia tumbuh idealnya sesuai pendidikan Islam. Atau sebaliknya, ajaran Islam adalah arahan bagi seseorang agar ia menjadi seorang Muslim berkembang secara maksimal. Dari pengertian tersebut, Tafsir menekankan pengertian kegiatan pendidikan Islam, khususnya sebagai arahan sebagai karya yang

tidak hanya menitikberatkan pada pengungkapan pandangan, tetapi sebagai arahan, pemberi pedoman dan persiapan menuju penataan umat Islam yang utuh. Meskipun istilah pendidikan Islam dapat dilihat secara tidak terduga, namun pada umumnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Gagasan dan spekulasi pelatihan Islam yang dikonstruksi dan diciptakan dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, mendapatkan pertahanan fungsional dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan warisan serta peningkatan pelajaran agama Islam, sosial dan kemajuan dari satu zaman ke zaman lainnya.

Berangkat dari pemikiran pendidikan Islam, secara teori mengandung arti memelihara jiwa peserta didik dengan tujuan agar mereka mendapatkan kepuasan rohani yang ditunjukkan oleh pelajaran-pelajaran Islam baik melalui yayasan maupun kerangka kurikuler. Sedangkan tujuan yang bermanfaat adalah pemajuan potensi dinamis manusia, khususnya keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalaman. Sebagai lingkaran ajaran Islam yang akan menyampaikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, muslim, muhsin, dan mushilihin mutaqin. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk menggerakkan manusia sebagai makhluk individu ciptaan Tuhan yang mutlak terbaik dan lebih mulia dari makhluk yang berbeda, memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, orang diberi beban tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam menggerakkan manusia sebagai makhluk yang ramah yang harus mengadakan interelasi, berinteraksi, gotong-royong dan bersatu, bersaudara, terlepas dari perbedaan bahasa atau warna kulit. Selain itu, ingatlah bahwa manusia sebagai hamba Allah diberikan kodrat untuk bersikap tegas. Maka pribadi dan mentalitasnya yang

tegas harus ditumbuhkan agar dapat memberi energi dan warna dalam hidupnya sesuai firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 102-103.⁶

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Nursid Sumaatmadja (2002:40), usaha untuk mengubah cara manusia berperilaku menuju pembangunan dan pengembangan adalah inti dari pendidikan. Sedangkan menurut Syahidin (2009:37-38) dalam mengartikan pendidikan sebagai Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyah bila merujuk pada istilah Al-Qur'an, kata yang tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah, pertama, istilah Tarbiyah berasal dari kata "Raba'-yarbu'-Tarbiyyatan", yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, "Tarbiyah", bermula dari kata dasar "Rabiya-Yarba", yang artinya bertambah dan berkembang. Ketiga, "Tarbiyah", berasal dari kata "Rabba-Yarubuu" yang artinya merawat, menumbuhkan dengan perlahan hingga mencapai batas maksimal. Kata Tarbiyah diambil dari istilah al-Qur'an, berasal dari kata "Rabbi" yang lazimnya diartikan Tuhan. Memang demikian sifat Tuhan. Dia sebagai pencipta, pengatur, pengendali, pembimbing, penunjuk dan pemelihara seluruh makhluk-Nya. Pendidikan dalam kajian kata tarbiyah menyiratkan cara yang paling umum memberikan bimbingan kepada siapa saja yang tidak memiliki petunjuk tentang jalan. Pengarahan manusia awam untuk sampai pada perkembangan dan bantalan bagi individu-individu yang sekarang terdidik. Pendidikan akan berlangsung selamanya dan tidak ada manusia yang tidak mengalami pendidikan. Dilihat dari perbincangan tentang istilah Tarbiyah di atas, artinya mengembangkan, mencipta, mengikuti sesuatu sehingga menjadi sesuatu yang besar. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan adalah

⁶ Siswanto, "Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan", (Surabaya: Pena Salsabila, Desember 2015), hlm. 9-16.

membina segala potensi yang digerakkan oleh peserta didik secara santun melalui siklus pengarahan agar mereka menjadi sosok yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkembang dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang yang disetujui dan diwajibkan kepada anak sehingga orang tersebut ternyata lebih berkembang. Di samping itu, pendidikan mengandung arti berbagai usaha dan gerakan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mewariskan keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada kaum mutakhir sebagai karya untuk membingkai suatu zaman yang dapat menuntaskan kekhalfahannya di muka bumi secara nyata dan mendalam. Pengajaran di sini dicirikan sebagai pemberian bantuan dan pengaruh kepada siswa yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan mendidik dengan tujuan agar anak menjadi dewasa. Pemberian pertolongan yang dilakukan oleh para pengajar adalah dengan menyampaikan berbagai informasi, mentalitas, dan kemampuan, agar para pemuda memiliki kemampuan yang berbakat, pasti, beriman, dan memiliki pribadi yang terhormat yang berharga bagi masa depannya. Pemberian bantuan dan pengaruh memerlukan pengalaman pendidikan yang terorganisir dan program pendidikan yang ditunjukkan dengan peningkatan usia dan karakter siswa.

Pengertian akhlak menurut al-Ghazali adalah karakter yang terdapat dalam jiwa yang berdampak pada tindakan-tindakan tertentu tanpa harus melewati proses berfikir, mempertimbangkan dan menganalisa sebelumnya. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah peningkatan yang ada pada individu yang dapat memicu reaksi sebagai pemikiran, pilihan, dan evaluasi atas sisi positif dan negatif dari aktivitas yang tidak sepenuhnya ditetapkan dan pada akhirnya akan memutuskan apakah langkah tersebut akan dilakukan atau ditinggalkan. Akhlak adalah apa yang terjadi yang tertanam dalam pikiran manusia sebagai bidang kekuatan yang serius untuk suatu

situasi dan menghasilkan kegiatan yang mantap dan konsisten tanpa persyaratan untuk kontemplasi. Keadaan ruh terkadang bersifat normal, yang dipengaruhi oleh naluri manusia untuk melakukan demonstrasi atau menghindarinya karena stress, dan sebagainya. Selain itu, keadaan jiwa, terkadang disebabkan oleh adat-istiadat, misalnya individu yang rutin mengamalkannya untuk mengatakan realitas berulang-ulang, maka pada saat itu ada semacam akhlak yang terkandung dalam rohani atau batin. Jadi pemahaman tentang kualitas akhlak tidak hanya mengetahui nilai dari kegiatan positif atau negatif yang bergantung pada keinginan batin yang konsisten, kecuali kondisi fenomenal. Perbuatan yang dikandung merupakan indikasi bukti adanya akhlak tersebut. Jadi anggapan ada manusia yang suka memberi terus-menerus seperti itu, ini menunjukkan bahwa di dalam hatinya ada orang yang murah hati. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan beberapa kali tidak menunjukkan akhlak.⁷

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak, yaitu:

1. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada aqidah dan kebenaran Islam.
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
3. Membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yaitu dengan cara menghindarkan diri dari akhlak tercela dan membiasakan anak berbuat baik dalam segala hal, baik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Amar ma'ruf nahi munkar terhadap segala sesuatu yang dijumpai berdasarkan aturan dan hukum yang ada.
6. Terciptanya ruh Ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial.

⁷ Rianawati, "*Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*", (Pontianak:TOP Indonesia, Mei 2017), hlm. 27-30.

Berdasarkan gambaran tujuan di atas, akhlak mulia dapat mengembangkan dan memperkuat keyakinan dan realitas Islam. Akhlak adalah pelaksanaan keyakinan dan penjelasan keimanan seorang muslim yang tampak melalui perbuatan. Tanpa akhlak, jelas rasa percaya diri seorang Muslim tidak akan sempurna. Karena ketidaksempurnaan keyakinan seseorang dalam hal ia menempatkan saham didalamnya, mengartikulasikan dan bersumpah dan mengamalkannya melalui perbuatan yang disebut akhlak. Selain itu, alasan untuk memiliki akhlak adalah untuk menciptakan dan memperkuat akidah yang dimiliki seseorang. Dengan memiliki akhlak yang mulia, seorang muslim telah menunjukkan kebenaran Islam yang hakiki. Oleh karena itu, jika ada seorang muslim yang akhlaknya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sebenarnya dia telah menodai dan menjatuhkan sisi-sisi kebenaran Islam. Padahal sebenarnya realitas Islam itu terang-terangan dan tidak akan berubah. Seorang muslim yang memiliki pribadi yang berakhlak mulia, dia benar-benar telah menjaga realitas Islam dan mulia dari ilmu-ilmu relatif lainnya. Tujuan lain dari kemajuan moral adalah untuk mengantarkan individu menjadi pribadi yang berakhlak muliia. Pembinaan akhlak yang dapat mendorong anak berkarakter adalah pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh, dimana pembinaan akhlak tidak hanya sekedar memberikan informasi moral, tetapi juga harus dilengkapi dengan pendampingan, arahan, dan kursus. Persiapan yang matang juga harus dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi sesuai dengan tingkat usia anak, kebutuhan anak, serta situasi dan kondisi fisik dan mental anak. Yang tidak bisa diabaikan dalam perbaikan moral adalah harus dilakukan tanpa henti, teratur, terpelihara dan konsisten.⁸

Menurut Ahmad Amin tujuan di balik pelatihan moral bukan hanya untuk mengetahui perspektif atau spekulasi, karena sebenarnya setengah dari tujuan itu

⁸ Ibid, hlm. 31-32.

adalah untuk memengaruhi dan mendukung keinginan kita, sehingga kita dapat membentuk kehidupan yang surgawi, mencapai kebaikan dan kesempurnaan dan membantu anggota keluarga kita. Akhlak mendorong kehendak manusia untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, namun tidak akan efektif jika tidak diimbangi oleh kesucian nurani manusia. Menurut Hamzah Ya'qub tujuan dari setiap tindakan hidup dan gerakan pendidikan yang sesungguhnya adalah jika seorang muslim mencari makanan bukan hanya sekedar untuk mengisi perut bagi dirinya dan orang-orang yang dicintainya. Pada dasarnya memiliki tujuan yang lebih dekat dan masih ada standar yang lebih penting.⁹

Tujuan di balik perbaikan akhlak bukan hanya untuk membentuk pribadi yang mulia, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang sesuai ajaran Islam. Karena, orang tertentu mungkin diakui oleh budaya tertentu tetapi tidak diakui oleh orang lain, mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi akhlak mulia adalah membingkai karakter orang yang mulia seperti yang ditunjukkan oleh ajaran Islam. Alasan untuk mengembangkan akhlak tambahan adalah untuk membangun ketaqwaan kepada Allah SWT, terutama dengan menghindari akhlak yang buruk dan mengajak anak muda untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat dalam segala hal, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Secara global pengertian takwa adalah menyelesaikan setiap proposal dan menjauhkan diri dari larangan Allah SWT. Indikasi menjalankan perintah Allah adalah memiliki pribadi yang mulia, berakhlak mulia terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, terhadap individu (orangtua, keluarga dan masyarakat), dan terhadap lingkungan hidup bersama. Sementara itu, tanda-tanda menjauhi setiap larangan Allah SWT adalah berusaha bertakwa kepada Allah SWT dengan mengucapkan kata-kata dan perbuatan yang tercela, baik yang berkaitan

⁹ Khaidir DII, *"Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini"*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Mei 2021), hlm. 10.

dengan akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap individu manusia, maupun akhlak terhadap sesama manusia, lingkungan alam dan unsur-unsur lingkungannya. Melakukan Amar ma'ruf nahi munkar terhadap semua yang ditemukan dalam standar dan peraturan yang ada adalah tujuan pembinaan akhlak. Tujuan utama akhlak bukan hanya untuk membentuk dan memperindah diri dengan akhlakul karimah, tetapi yang jauh lebih mendasar adalah dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendekati seseorang untuk melakukan keteladanan dan menegur seseorang yang telah melakukan berbagai macam perbuatan kemunkaran.

Terciptanya lingkungan persaudaraan Islam dalam lingkaran sosial merupakan tujuan terakhir dari pembinaan akhlak bagi umat Islam. Pembinaan akhlak bertujuan untuk menciptakan dan menjadikan sifat-sifat sosial pada jiwa anak, sehingga sifat-sifat sosial tersebut akan menjelma menjadi jiwa dan menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam otak anak. Ruh Ukhuwah Islamiyah yang telah menjiwai anak akan mengarahkan dan membina anak untuk bersikap sosial terhadap orang-orang disekitarnya dan lingkungan sekitar secara keseluruhan. Dengan asumsi karakter sosial menjadi perilaku yang sangat tahan lama pada diri anak, maka akan tercipta lingkungan sosial yang damai, aman, tentram dan harmonis. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak (baik laki-laki maupun perempuan) sehingga memiliki wilayah kekuatan bagi seorang, melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, menelan fadhilah dengan cara meresapi cinta terhadap fadhilah dengan rasa kasih sayang terhadap fadhilah dan menghindari sifat keji.

2. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani. Tujuan agama yang paling signifikan dan akhlak adalah untuk membuat kegembiraan di dunia ini dan di akhirat, kesempurnaan jiwa bagi orang-orang, dan membuat kegembiraan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
3. Tujuan pendidikan akhlak menurut Barmawi Umary “Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membiasakan melakukan apa yang hebat, indah, mulia, terpuji, dan menjauhi apa yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Tidak hanya itu, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengarahkan siswa menuju mentalitas yang sehat yang dapat membantu mereka untuk memiliki kerja sama sosial yang baik, cinta perhatian kepada orang lain, membantu, mencintai yang lemah, dan menghormati orang lain.”¹⁰

Tujuan pendidikan akhlak seperti yang ditunjukkan oleh penilaian di atas, menyatakan bahwa anak-anak muda telah dan terbiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat, indah, perbuatan baik, dan menjauhi hal-hal yang buruk, jelek, tercela dan hina. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, baik oleh orangtua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah. Pendidikan akhlak mulia harus dilakukan sejak dini, karena pendidikan akhlak harus dilengkapi dengan penyesuaian, agar anak-anak dari usia dini akan dikenalkan dengan akhlak mulia, apalagi anak-anak juga dibiasakan untuk menjauhkan anak-anak dari akhlak yang tercela. Apabila dalam diri anak telah terbina akhlak mulia, maka akan terjalin hubungan kekeluargaan antara anak dengan Allah SWT dan sesama makhluk-Nya hingga anak memasuki usia dewasa dan tua. Orang yang berbudi luhur akan terus

¹⁰ Husaini, “Pendidikan Akhlak Dalam Islam”, Jurnal Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2018, hlm. 41.

melakukan sesuatu yang bermanfaat, tunduk dan patuh pada setiap anjuran Allah SWT dan meninggalkan segala pantangan-Nya. Dengan asumsi hubungan manusia dengan Allah SWT adalah baik, tentu saja hubungan manusia dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya juga akan baik. Sebagai individu yang melakukan anjuran Allah SWT, misalnya shalat.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak perlu adanya metode yang tepat, untuk menyampaikan tujuan pendidikan akhlak yang ideal. Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Melalui keteladanan orangtua, guru atau da'i dapat memberikan contoh atau teladan bagaimana berbicara, bertindak, beribadah, dan lain sebagainya. Kemudian, pada saat itu, anak atau murid dapat melihat, bersaksi dan beriman dengan cara yang benar sehingga mereka dapat berkembang dan lebih banyak lagi tanpa masalah. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa secara mental memang terjadi begitu saja, manusia dalam segala kenyataannya memang membutuhkan keteladanan yang baik dalam kehidupannya, ini adalah fitrah, *taqlid* (mencerminkan) adalah salah satu sifat bawaan manusia. Ada dua jenis peneladanan, khususnya yang disengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya. Metode ini cocok digunakan pada siswa, terutama anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat menirukan cara bertingkah laku dan tingkah laku yang ditiru (pengajar). Konsekuensinya, guru sebagai individu yang ditiru harus memiliki

pilihan untuk menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi siswanya. Karena anak-anak dan remaja dengan mudah meniru cara berperilaku orang lain tanpa memilih aktivitas mana yang baik dan buruk. Selain itu, guru tidak boleh sekedar meminta atau memberikan informasi yang bersifat teoritis, tetapi harus dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasa ada paksaan.

2. Metode Pembiasaan

Salah satu cara menghadapi pendidikan dengan membentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Karena menurut Miqdad Yaljan pembiasaan berlangsung sebagai dampak pelatihan yang tiada henti, siswa akan terus terbiasa bertindak dengan kebajikan. Dengan metode pembiasaan yang baik digunakan dalam perkembangan akhlak anak muda mengenal dan bertindak dengan cara lain. Al-Ghazali memaknai sebagaimana tertuang dalam pernyataan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak”. “Bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”. Dari data di atas terlihat bahwa orang tua atau guru harus memiliki pilihan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bermanfaat bagi anak.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metodologi terbaik yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Motivasi di balik metode ceramah adalah pendekatan untuk memperkenalkan atau menyampaikan data melalui klarifikasi dan cerita lisan oleh guru kepada siswanya. Metode ceramah banyak digunakan karena metode ini tidak sulit untuk

dijalankan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan perumpamaan kepada kerabatnya banyak menggunakan metode ceramah, selain metode yang berbeda. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani.¹¹

Akhlak mulia tidak muncul begitu saja pada diri manusia. Dia harus dipersiapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu diperlukan pendidikan akhlak. Padahal dalam mengembangkan nilai-nilai rabbani diperlukan metode, strategi dan pendekatan dalam pendidikan akhlak. Banyak strategi yang digunakan oleh A.R. Fachruddin dalam mengajar seseorang dan itu semua disesuaikan dengan siapa yang dia hadapi sebagai pembicara. Metodenya bisa lebih dari satu: dialog, ceramah, tanya jawab dan mauizzah. Dia umumnya membuat metode di atas dalam menyelesaikan pendidikan akhlak. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlwi memberikan metode pendidikan sebagai berikut:

a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog adalah metodologi pemanfaatan tanya jawab, dua percakapan antara tidak kurang dari dua orang atau lebih, dalam diskusi tersebut memiliki alasan dan topik tertentu. Metode dialog mencoba untuk menghubungkan pertimbangan seseorang dengan orang lain, dan memiliki manfaat baik bagi pelaku maupun pendengarnya. Penggambaran ini menjelaskan bahwa dialog dilaksanakan oleh seseorang dengan orang lain, baik didengar secara langsung maupun dengan membaca secara seksama. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa pembaca dialog akan membantu mengingat karakteristik dialog, khususnya topic dialog diperkenalkan dalam contoh yang unik sehingga materi tidak membosankan, pembaca diarahkan untuk mengikuti dialog sebagai sejauh mungkin, melalui pertukaran perasaan

¹¹ Syabuddin Gade, *"Akhlak Mulia Anak Usia Dini"*, (Banda Aceh:Naskah Aceh, cet 2. Maret 2019), hlm. 94-98.

dan emosi pembaca akan diaduk, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Al-Qur'an memberikan banyak informasi tentang dialog, di antara jenis dialog adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative dan *nabawiyah*. Metode dialog itu banyak kali dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan akhlak para sahabat. Dialog akan memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui.

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah yang menceritakan kejadian-kejadian terdahulu, kisah-kisah tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang artinya menunjukkan akhlak, kisah para Nabi dan Rasul sebagai contoh yang signifikan. Termasuk kisah orang-orang yang mengabaikan Tuhan dan konsekuensinya, kisah orang-orang yang taat dan hadiah yang dia dapatkan. Kisah dalam Al-Qur'an mengandung banyak ilustrasi. Kisah dalam Al-Qur'an bisa menjadi gambaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlavi mengatakan bahwa cerita mengandung aspek pendidikan, khususnya yang dapat memerankan dan membangkitkan kesadaran pembaca, membangun rasa ketuhanan dengan mempengaruhi perasaan, mengkoordinasikan perasaan, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca ke dalam setting yang mendalam. cerita, topic cerita memenuhi jiwa. Terlebih lagi, kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk memperkuat wahyu dan risalah para Nabi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan informasi tentang agama yang dibawa para Nabi dari Allah, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat menghibur umat Islam yang sengsara atau mengalami kegagalan.

Metode pendidikan akhlak melalui kisah akan membuka jalan masuk bagi anak untuk berpikir, merasakan, mempertimbangkan cerita, sehingga mereka dapat ikut serta dalam kisah tersebut. Adanya kedekatan hubungan anak dengan kisah akan membuka potensi anak untuk meniru tokoh-tokoh yang berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang berakhlak buruk. Cerita menyampaikan dua bagian negatif dan positif, kehadiran dua bagian ini akan memvariasikan anak muda yang menganggap tidak ada saluran dari orangtua dan guru. Metode mendidik akhlak melalui cerita atau kisah bisa menjadi metode yang layak untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak. Cerita memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak muda, perasaan mereka dinamis, hal ini memberikan gambaran bahwa kisah-kisah disukai oleh orang, kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah bukannya hanya sekedar untuk hiburan, tetapi untuk pertimbangan, karena cerita-cerita dalam Al-Qur'an memberi pelajaran kepada manusia. Dianggap bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak-anak, cerita-cerita menarik dan juga menjadi panduan, memengaruhi akhlak dan perilaku anak-anak, pada akhirnya cerita atau kisah adalah sumber daya yang berguna dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan akhlak anak-anak.

c. Metode ketauladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik sangat besar menurut siswanya, apa yang dilihat dari guru akan ditiru, karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari guru. Dengan memperhatikan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa keteladanan memiliki arti yang sangat penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi penting dalam mendidik dan memberdayakan akhlak siswa,

mengharapkan guru memiliki akhlak yang baik maka kemungkinan besar siswanya juga akan memiliki akhlak yang baik, karena siswa meniru guru mereka. Jika guru memiliki akhlak yang buruk, kemungkinan besar siswa mereka juga memiliki akhlak yang buruk. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode yang kuat dalam mendorong akhlak anak. Adapun ilustrasi yang luar biasa Allah mengirimkan Rasul untuk menjadi tauladan terbaik, Muhammad adalah tauladan yang paling tinggi sebagai contoh yang baik dalam hal pembinaan akhlak mulia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Keteladanan yang sempurna, adalah keteladanan Muhammad SAW yang menjadi acuan para pendidik sebagai panutan utama, sebaliknya pendidik harus berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladan, sehingga diharapkan peserta didik memiliki figur yang dapat dijadikan panutan.¹²

C. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Hujjatul Islam Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Nasyaburi, Al-Faqih Ash-Shufi, Asy-Syafi'i, Al-Asy'ari. Beliau lahir di Kota Thus yang

¹² Zailani, “Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak”, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, Agustus 2019), hlm.16-23.

merupakan kota kedua di Khurusan setelah Naysabur pada tahun 450 Hijriyah. Ibnu 'Asakir mengatakan, "Imam Al-Ghazali lahir di Thus pada tahun 450 H. Masa kecilnya dimulai dengan belajar fiqih. Kemudian beliau pergi ke Naysabur dan selalu mengikuti pelajaran-pelajaran Imam Al-Haramain, beliau berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menamatkannya dalam waktu singkat. Beliau menjadi orang terpandang pada zamannya. Beliau duduk untuk membacakan dan membimbing murid-murid mewakili gurunya, dan menulis buku".¹³ Al-Ghazali adalah seorang Persia lokal yang lahir pada tahun ketiga setelah kaum Saljuk berkuasa di Baghdad. Nama Al-Ghazali terkadang disusun dan diartikulasikan dengan kata Al-Ghazali (dua huruf z). Kata ini diambil dari kata *ghazzal* yang berarti tulang pental benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazzali adalah menjadi memintal benang wol. Kata Al-Ghazali (satu huruf z) diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kota tempat lahirnya Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang dikenal pemikirannya di bidang ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Menurut Imam Al-Ghazali, cahaya kenabian mustahil didapat oleh para sufi yang terkenal dengan keganjilan dan keekstreman konsepnya. Sebagai contoh, beliau mengambil ungkapan Al-Hallaj yang dipandang ganjil, "Aku yang Maha besar", atau apa yang diungkapkan Abu Yazid Al-Busthami, "Maha suci Aku". Mereka mengaku maha suci dan maha besar, sehingga merasa tidak perlu lagi dengan syariat Islam. Di mata mereka, syariat hanya diperlukan dan ditujukan bagi orang-orang yang belum sampai pada derajat seperti mereka (al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami). Sikap ini sering disinggung sebagai *nihilisme syariat*. Imam al-Ghazali dengan tegas membantah dan menyatakan keberatannya karena mustahil seorang sufi mendapatkan cahaya kenabian tanpa melalui jalan syariat.

¹³ Al-Ghazali, "Mutiarah Ihya' 'Ulumuddin", Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT Mizan Pustaka, Februari 2008), hlm. 8.

Abdul Qadir Mahmud dalam bukunya *Al-Filsafat al-Shufiyyat fi al-Islam*, dengan mengutip Al-Hujwiri, mengakui Imam al-Ghazali sebagai orang pertama yang telah berhasil mengompromikan antara *ilmu dhahir* (fikih) dan *ilmu bathin* (tasawuf) atau antara yang nyata dan yang tersembunyi. Selain itu, Imam al-Ghazali juga telah berhasil mengintegrasikan antara syariat dan hakikat, yang di mata al-Hallaj, syariat lebih rendah dari pada hakikat.

Pada tahun 475 H, ketika al-Ghazali berusia 25 tahun, ia memulai panggilannya sebagai dosen di Universitas Nizamiyah Naisabur, di bawah arahan gurunya, Imam al-Haramain. Selanjutnya, setelah Imam al-Haramain meninggal, kepala atau rektor perguruan tinggi tersebut menjadi kosong. Untuk mengisi pembukaan, Pemimpin Negara Nizam al-Muluk mengutus al-Ghazali sebagai penggantinya, padahal usianya baru 28 tahun. Tapi karena dia telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa, pemimpin Negara Nizam al-Muluk tertarik padanya. Walau demikian betapa banyak nikmat dan prestasi yang telah dicapai al-Ghazali, namun semua itu belum bisa memberikan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad, beliau menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Dalam puncak keraguannya sewaktu berada di Baghdad, pertanyaan yang selalu membentur dalam hatinya adalah apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera atau lewat akal atukah lewat jalan yang lain. Pertanyaan ini memaksa al-Ghazali untuk mengkaji secara serius gagasan tentang pengetahuan manusia. Pada mulanya al-Ghazali mempertanyakan semua pengetahuan yang dicapai manusia. Keraguan ini, ungkapannya berlangsung selama hampir dua bulan dan selama waktu itu dia berada dalam keadaan seperti kaum Safsathah atau Sophistic yang bisa menentukan langkah tindakan saja, namun

tidak bisa menentukan langkah logika dan ucapan. Namun setelah itu Allah SWT memberikan pemulihan dari penyakit ragu tersebut.

Dalam menghabiskan sisa hidupnya, al-Ghazali mendirikan khalaqah atau semacam pondok bagi para sufi dan madrasah bagi para pelajar ilmu pengetahuan. Ia pun menjalani hari-harinya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti menghafalkan Al-Qur'an, bertemu dengan para sufi dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Sekitar lima tahun setelah al-Ghazali kembali dari pengembaraan sufinya, maka pada hari Senin tanggal 14 Jumadil al-Akhir 505 H/ tanggal 19 Desember 1111 Masehi, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Thus pada umur 52-53 tahun. Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali menghadap ke hadirat Allah di pangkuan adiknya, Ahmad al-Ghazali.¹⁴

2. Karya-karya Al-Ghazali

Menyinggung karya-karya al-Ghazali, beliau tergolong seorang pemikir yang produktif dan memiliki ragam pengalaman keilmuan yang sangat luas. Beliau telah menyusun banyak buku dan risalah yang menuntut para pakar untuk karyanya yang luar biasa "Ihya' 'Ulum al-Din" kurang lebih sebanyak delapan puluh buah, mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Filsafat, Ilmu Kalam, Fikih, Ushul Fikih, Akhlak atau Tasawuf dan lain-lain. Namun Badawi Thobanah dalam Muqadimah Ihya' 'Ulum al-Din menuliskan karya-karya al-Ghazali berjumlah empat puluh tujuh buah, antara lain:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

- 1) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Foilosof)
- 3) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)

¹⁴ Muhammad Hasbi, "*Akhlak Tasawuf*", (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, Juli 2020), hlm. 200-203.

- 4) *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan)
 - 5) *Mi'yar al-Ilmi* (Kriteria Ilmu)
- b. Kelompok Ilmu Fikih dan Ushul Fikih
- 1) *Al-Basith* (Pembahasan Yang Mendalam)
 - 2) *Al-wasith* (Perantara)
 - 3) *Al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat)
 - 4) *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
 - 5) *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
- c. Kelompok Ilmu Tafsir
- 1) *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metode Ta'wil dalam Menafsirkan al-Qur'an)
 - 2) *Jawahir al-Qur'an* (Rahasia-Rahasia al-Qur'an)

Karya-karya tulisan yang ditinggalkan al-Ghazali menunjukkan keistimewaannya sebagai pembuat yang produktif. Sepanjang hidupnya, baik sebagai penasehat kerajaan maupun sebagai guru di Baghdad, baik ketika dia mulai memiliki satu atau dua skeptis di Naishabur dan setelah dia mantap dalam kepercayaan, dia tetap aktif dalam berkarya. Sesuai catatan Sulaiman Dunya, karangan al-Ghazali mencapai 300 buah. Dia mulai mengarang pada usia 25 tahun, saat masih di Naishabur. Waktu yang al-Ghazali gunakan untuk menarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, beliau dengan konsisten membuat karya sekitar 10 buku dari segala bentuk dan ukuran, mencakup beberapa bidang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kalam dan filsafat, fiqh-ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan akhlak. Berikut ini adalah kitab-kitab karangan al-Ghazali dalam bidang tasawuf dilihat dari beberapa sumber, namun tidak menutup kemungkinan ada kitab-kitab karangan al-Ghazali yang berbeda-beda, namun menurut beberapa sumber kitab-kitab tersebut hangus dan dilemparkan ke

sungai saat tentara Mongol menghancurkan kota Baghdad. A. *Bidayah al-Hidayah*, B. *Minhaj al-'Abidin*, C. *Mizan al'Amal*, D. *Kimiya as-Sa'adah*, E. *Misykah al-Anwar*, F. *Ihya' 'Ulumuddin*, G. *Al-Munqidz min al-Dhalal*, H. *Al-Adab fi al-Din*, I. *Kitab al-Arba'in*, J. *Ar-Risalah al-Laduniyah*, K. *Raudhah al-Thalibin*.¹⁵

3. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali, pelatihan mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Seperti itu, sejak dini seorang anak dapat mengetahui apakah suatu kegiatan itu positif atau negatif sehingga ia dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya (baik atau buruk) dan kemudian menyelesaikan sesuatu yang bernilai. Pandangan Al-Ghazali didasarkan pada cara pandangya terhadap manusia. Pemikirannya ini, selain dapat ditemukan dalam *Ihya' 'Ulum al-din*, juga terdapat dalam *Ayyuha al-Walad*, *Fatihah al-'Ulum*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Secara umum, pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan berkisar dalam tiga hal pokok: yakni keutamaan ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu-ilmu dalam program kurikuler, serta kode etik bagi guru dan murid. Meski dinilai memiliki kemiripan dengan pemahaman para pakar pendidikan saat ini, dalam pandangan al-Ghazali ada penekanan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Alquran, hadits, asar, dan latar belakang sejarah orang-orang salaf. Penekanannya adalah karena pandangan al-Ghazali bahwa tujuan di balik pendidikan adalah untuk membentuk umat Islam yang beriman dan bertaqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, proporsi baik dan buruk dalam kualitas akhlak Islam memiliki aturan yang jelas mengingat sumber pelajaran Islam, bukan dari pemikiran atau ego diri manusia.

¹⁵ Syafril, M., "Pemikiran Sufistik (Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali)", Jurnal Syhadah, Volume V, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 11-12.

Pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan di atas, menurut banyak ahli, dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang belakangan dikuasainya. Menurut al-Ghazali, seorang anak muda harus dididik dengan benar agar ia dapat menutupi dunia untuk tujuan akhiratnya. Ini tidak berarti bahwa al-Ghazali mengabaikan masalah dunia, tetapi memasukkannya sebagai cara untuk mencapai akhirat. Oleh karena itu, generasi muda harus diberikan pemahaman yang bersumber dari sumber ajaran Islam (dalil naqliyah) dan akal (dalil aqliyah) secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan anak dalam belajar perlu diperluas, terutama untuk memperoleh ilmu bermanfaat yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari hingga akhir zaman. Pendidikan akhlak pada anak muda bukanlah siklus yang bisa dilakukan dalam sekejap. Al-Ghazali mengibaratkan anak muda dengan kertas kosong atau awal yang baru. Bagaimanapun, al-Ghazali mengatakan bahwa mendidik anak-anak tidak mudah yang dibayangkan karena mengajar anak-anak menurutnya seperti mengukir diatas batu. Oleh karena itu, para orangtua dan guru sebagai orang yang menyampaikan dan menjelaskan realitas, mendekati ke jalan Allah SWT, seharusnya memiliki ilmu yang memadai, hebat dan cerdas, berakhlak mulia, dan benar-benar mengesankan. Guru juga diharapkan memiliki sifat-sifat seperti simpati, empati, kesungguhan, kejujuran, dapat diandalkan, kualitas yang teguh, kehalusan, penerimaan, telaten dalam mendidik, dan suka berbagi ilmu, dan memiliki visi. Seperti itu, anak muda akan diajak untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya *akhlaq al-karimah* sebagai seorang muslim, seperti halnya dengan Nabi Muhammad SAW.

Secara mendalam, al-Ghazali menyebutkan bahwa kepribadian seorang muslim adalah menjaga martabat, teguh dan giat dalam bekerja, menjaga silaturahmi, baik dan sopan dalam berkomunikasi, ramah dan suka menyebarkan salam, jujur dan dapat diandalkan, menepati janji, amanah dan bertanggung jawab, santun, adil,

dermawan dan saling menolong, sabar dan optimis, kasih sayang, saling menghormati, pemaaf, tidak sombong, rajin dan tekun mencari ilmu, memiliki rasa malu, tidak boros, konsisten, dan cinta damai.¹⁶ Menurut al-Ghazali, di dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa menjadi baik, yaitu: (1) kekuatan ilmu pengetahuan, (2) kekuatan marah (*ghadab*), (3) kekuatan keinginan (*syahwat*), (4) kekuatan adil (*al'adl*). Kontras yang paling mencolok antara manusia dan binatang terletak pada sudut utama, khususnya ilmu pengetahuan. Kekuatan asli dari ilmu adalah ketika manusia yang memilikinya dapat merasakan baik dan buruk, hak dan batil, dan benar dan salah. Ketika kekuatan ilmu ini menjadi sempurna, kebijaksanaan lahir darinya, kekuatan *ghadab* akan terlihat keindahannya pada saat terkendali dan terarah menurut garis hikmah. Begitu pula dengan kekuatan *syahwat* dan *al'adl*.

Kekuatan *syahwat* akan terlihat ketika dia berada di bawah arahan akal dan agama, dan kekuatan *al'adl* adalah kendali dari kekuatan *syahwat* dan *ghadab* di bawah arahan akal dan agama. Tentang membangun seseorang yang ber-*akhlakul karimah*, al-Ghazali mengontraskannya dengan dokter. Seorang dokter merawat pasiennya sesuai indikasi penyakit yang dimilikinya. Tak terduga baginya untuk mengobati berbagai penyakit dengan satu jenis obat, karena jika dia melakukannya, dia mungkin benar-benar membunuh pasiennya. Selain itu, dengan seseorang yang mencoba membangun *akhlak al-karimah* pada seseorang, dia harus menggunakan metode berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁷ Dalam pendidikan akhlak, al-Ghazali menekankan hubungan antara jiwa dan tubuh yang saling berdialekta. Akhlak yang dimulai dalam semangat mempengaruhi munculnya tindakan secara fisik.

¹⁶ Muhammad Ikhsan, dan Zamroni, "Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak", Jurnal Sustainable, Volume 5, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 280-281.

¹⁷ Abd. Hamid, dkk, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali", At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Volume 7, Nomor 2, Juli 2018, hlm. 199-200.

Sebaliknya, tindakan secara fisik dapat memengaruhi kondisi jiwa. Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak adalah seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat atau kegiatan yang patut diteladani secara fisik dan menghargainya secara psikologis. Pendidikan akhlak akan menemukan kesuksesan yang langgeng dengan asumsi ada sinkronisasi keduanya.

Ada beberapa cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan budi pekerti yang baik dengan jalan latihan jiwa (*Riyadhotun Nafsi*), yang terdapat dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin jilid V diantaranya sebagai berikut: 1) Melawan Nafsu Syahwat; 2) Pengobatan Penyakit Hati; dan 3) Hidup Zuhud yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Melawan Nafsu Syahwat

Al-Hawa atau syahwat adalah tabi'at yang telah ada pada diri manusia yang tidak dapat dimusnahkan, karena sifat ini tertanam pada diri manusia. Sejalan dengan itu manusia tidak diatur oleh Allah SWT untuk membunuh nafsunya, karena sudah pasti hal itu tidak akan mungkin bisa. Namun, manusia diarahkan oleh Allah SWT untuk menuntun hawa nafsunya dengan kekuatan iman dan akal yang sehat. Sehingga hawa nafsu tersebut dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan syariat Allah SWT. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Musuh-musuh manusia ada tiga yaitu: dunianya, syetannya, dan nafsunya, maka jagalah diri dari dunia dengan zuhud. Maka dengan terus membatasinya dari nafsu dengan meninggalkan segala keinginan. Melihat penjelasan di atas, maka secara umum akan terasa bahwa musuh sejati yang harus dihadapi manusia adalah nafsu, karena nafsu secara keseluruhan menggoda manusia untuk mengagumi keindahan dunia. Tentunya jika manusia terpicat oleh kehebatan dunia, mereka akan jauh dari Allah SWT. Sumber segala dosa adalah syahwat perut, dan dari situ muncul syahwat kemaluan. Karena itulah,

Adam as melanggar larangan Allah sehingga dikeluarkan dari surga, dan itulah yang menyebabkan seseorang mencari dunia dan menyukainya. Hawa nafsu merupakan musuh yang sangat bahaya, cobaannya teramat berat dan penyakit teramat parah, sehingga sulit untuk diobati dan dikalahkan karena hawa nafsu itu muncul dari dalam diri sendiri, ibarat pencuri yang berasal dari penghuni rumah. Sehingga semua itu tergantung pada kemampuan dan upaya diri sendiri, seberapa besar dan kuat upaya untuk melawan hawa nafsu tersebut. Telah sepakat para ulama' dan hukama' (ahli hikmah) bahwa tidak ada jalan menuju kebahagiaan akhirat selain mencegah nafsu dari keinginan dan menentang semua nafsu syahwat, maka percayalah dengan hal ini adalah wajib. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami hanya dengan meninggalkan hawa nafsu seseorang dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seharusnya nafsu tunduk terhadap akal dan semua aturan-aturan agama, sehingga apabila nafsu tersebut tunduk terhadap akal dan aturan agama maka manusia tersebut tergolong sebagai manusia yang sabar, yakni sabar menahan atau mengendalikan nafsu.

2. Pengobatan Penyakit Hati

Hati adalah sebagai pemimpin dari semua anggota badan semestinya tetap dijaga kesehatannya, harus dijaga kebersihannya. Hati yang kokoh digambarkan berwarna putih, dan setiap sifat dan perbuatan yang tercela menyerupai noda hitam yang menempel, maka kewajiban manusia adalah menjaga agar hatinya tetap bersih dan putih. Mengobati penyakit hati tidak sesederhana mengobati infeksi, misalnya gangguan pencernaan yang dialami tubuh, jika Anda berpendapat bahwa penyakit hati harus sembuh, Anda harus siap melawan hal-hal yang tidak dapat Anda lakukan. Mulai dari memaksakan diri pada kebiasaan yang tidak bisa Anda lakukan tanpanya, itu akan menjadikan sebuah kebiasaan. Ketika

seorang melakukan *mujahadah* atas hal-hal yang tidak disukai agar menjadi kebiasaan maka, orang yang pada dasarnya tidak dermawan misalnya harus membiasakan berlatih untuk menjadi dermawan. Demikian pula seandainya orang yang tidak memiliki sikap rendah hati, maka harus melakukan latihan sampai terbiasa untuk bersikap rendah hati. Begitu pula sifat lainnya dapat diobati dengan melawan sampai tujuan tercapai, karena beribadah dan menentang amarah, syahwat dan lain-lain dapat membaguskan rupa batin.

3. Hidup Zuhud

Zuhud adalah jalan yang harus ditempuh jika ada keinginan untuk dilindungi dari bahaya dunia. Zuhud adalah membenci atau tidak mencintai dunia, ketika seseorang harus memilih zuhud bukan berarti harus meninggalkan dunia. Namun, cukup membenci dan meninggalkan semua hal duniawi yang dapat menyebabkan lalai mengingat perintah Allah SWT. Kecintaan pada dunia yang membuat seseorang sebagian besar harus terus-menerus mengumpulkan kekayaan, kesulitan membelanjakan harta di jalan Allah, hidup bergelimang harta, dan lain sebagainya. Kadang-kadang keindahan dunia yang fana (rusak) ini sering berubah menjadi motif seseorang untuk melakukan tindak asusila, kriminal, dan berbagai jenis kesalahan. Terlepas dari kenyataan bahwa dunia memiliki rahasia mengerikan yang dapat melenyapkan orang-orang yang ingin terhubung dengannya. Dunia dapat menggiring seseorang terjerumus pada hal-hal yang syubuhah, kemudian pada hal-hal yang makruh dan selanjutnya pada hal-hal yang haram. Selain itu, hal itu juga dapat membuat seseorang jatuh kepada kekufuran. Padahal, semua orang yang mengingkari nabinya sesungguhnya ditentukan oleh

kekagumannya pada dunia untuk mengingkari apa yang diajarkan nabinya.¹⁸

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan tentang keutamaan akhirat dan tidak boleh mencintai dunia.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا {16} وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى {17}

Artinya: “Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Al-A'laa: 16-17)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk tidak mencintai dunia, karena dunia ini hanyalah sebuah kesenangan sesaat atau sementara. Sehingga ketika menyukai kegembiraan sementara ini, akan mengabaikan kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal daripada kehidupan duniawi. Dunia adalah penjara bagi seorang mu'min dibandingkan dengan kenikmatan surga yang ditampungnya di akhirat. Selain itu, bertentangan dengan norma, dunia adalah surga bagi orang yang kafir dibandingkan dengan siksaan neraka yang akan dilihat di akhirat. Cinta terhadap dunia mengakibatkan seseorang rela melakukan apapun yang bisa dilakukan demi tercapai keinginannya, seperti rela membunuh demi untuk memiliki harta yang diinginkan, rela meninggalkan perintah Allah SWT demi menimbun dan memperbanyak harta kekayaan.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren secara etimologi adalah pondok pesantren diturunkan dari Bahasa Arab “*funding*” yang artinya ruang tidur, wisma, sedangkan pesantren dari kata asal “santri”, awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat,

¹⁸ Imam Al-Ghazali, “*Ihya' 'Ulumuddin*”, Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa Perss, 2009), Jilid VI, hlm. 6.

sehingga berarti tempat para santri. Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan. “Pesantren kerap diidentikan berupa bangunan tradisional yang dihuni para santri dengan kehidupan sederhana dan sangat patuh terhadap kiaiinya”, tulis Herman. Kemudian lagi, tidak sedikit yang mengetahui tentang pesantren dalam pandangan yang lebih luas, khususnya kiprahnya dalam penyebaran Islam di Indonesia, mulai dari membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, keagamaan hingga politik. Istilah pesantren pada dasarnya adalah tempat pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya juga terdapat tempat tinggal bagi para pelajar atau muridnya. Akibatnya, siswa hidup masing-masing dan berkonsentrasi pada agama di bawah pimpinan guru yang disebut kiai. Sejauh struktur dan segi bentuk, itu berasal dari India. Berasal sebelum pendekatan yang paling dikenal luas untuk menyebarkan Islam di Indonesia, sistem ini sebagian besar digunakan untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu.

Setelah Islam masuk dan menyebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian dianut oleh Islam. Istilah pesantren sendiri mirip dengan istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari Arab, melainkan dari India. Banyak orang mencirikan pesantren dengan gagasan aktual tentang pesantren yang sebenarnya, misalnya struktur tradisional, santri yang sederhana dan terlebih lagi kepatuhan langsung santri kepada kyai mereka, namun tidak sedikit yang mengenal pesantren dalam sudut pandang yang lebih luas, khususnya tugas besar pesantren sepanjang keberadaan penyebaran Islam di Indonesia, serta tanggung jawab pesantren yang luar biasa dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.¹⁹ Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan

¹⁹ Syaiful Bahri, “Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren”, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), hlm. 79-82.

dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pelatihan ini muncul sejak abad ke 13. Berabad-abad kemudian pelaksanaan pendidikan ini menjadi lebih standar dengan hadirnya tempat-tempat pengajian. Bangunan ini kemudian dibuat berdasarkan tempat tinggal para santri yang kemudian disebut pesantren. Pesantren menerapkan standar tasamuh (toleran), tawasth wal Itidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah untuk mengembangkan warga sehingga orang Muslim sesuai dengan pelajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan dalam semua bagian kehidupan mereka dan menjadikan mereka orang penting bagi agama, masyarakat dan negara mereka.²⁰

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang sarat dengan nilai dan tradisi luhur yang telah berubah menjadi karakteristik pesantren di hampir seluruh rangkaian perjalanan sejarahnya. Pesantren juga merupakan tempat untuk membina manusia menjadi pribadi-pribadi yang baik, dengan sistem asrama. Artinya, santri dan kyai hidup dalam lingkungan pengajaran yang ketat dengan disiplin. Tempat tinggal para santri berada di kompleks pesantren tempat kyai juga tinggal. Di pesantren terdapat fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kyai bisa dibidang memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Menurut M. Arifin, tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya ada dua hal yaitu:

- a. Tujuan khusus, yaitu menyiapkan santri menjadi pribadi yang alim dalam ilmu agama yang dididik oleh kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yakni mengarahkan anak didik untuk menjadi orang-orang yang berkarakter Islami yang mampu dengan ilmu agamanya untuk menjadi mubaligh Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalan mereka.

²⁰ M. Redha Anshari, dkk, "*Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*", (Yogyakarta: K-Media, November 2021), hlm. 11.

Berdasarkan perjalanan sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak terkait dengan sistem dan aturan yang dibuat oleh pemerintah dan juga tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Semua program pendidikan disusun berdasarkan pandangan para kyai atau pemimpin pesantren dan sebagian besar dibebaskan dari pengaturan formal. Program pendidikannya berisi proses yang berjalan sepanjang hari di bawah pengelolaan seorang kyai. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di pesantren tergantung pada pelajaran agama Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak terbatas, dan santri diajarkan untuk menjadi mukmin sejati, memiliki integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan memiliki sifat intelektual. Oleh karena itu, seorang santri seharusnya menjadi teladan yang baik di mata masyarakat, menyebarkan gambaran tentang citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah Islam. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah: (1) kebijaksanaan, (2) bebas terpimpin, (3) mandiri, (4) kebersamaan, (5) hubungan guru, (6) ilmu pengetahuan diperoleh dengan ketajaman akal dan juga pada kesucian hati dan berkah dari kyai, (7) memiliki kemampuan mengatur diri sendiri secara mandiri, (8) sederhana, (9) memiliki metode pengajaran yang luas, dan (10) ibadah.²¹ Sementara itu, tujuan secara khusus pesantren antara lain meliputi:

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang takut kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, berilmu, memiliki keterampilan, dan berbudi luhur sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim sebagai kader-kader Ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, giat dalam mengamalkan pelajaran Islam secara menyeluruh dan dinamis.

²¹ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia", Jurnal Studi Islam dan Sosial, Volume 13, Nomor 2, September 2019, hlm. 81-82.

- c) Mendidik santri untuk membentuk kepribadian dan memantapkan semangat kebangsaan untuk mengembangkan manusia-manusia maju yang dapat membina dirinya dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memosisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah atau mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil ‘alamin. Selanjutnya, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memajukan kepribadian siswa dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk lebih mengembangkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghormati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk ditunjukkan tentang etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan di balik pendidikan pesantren bukanlah untuk menunjukkan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi untuk menanamkan dalam diri mereka bahwa belajar hanyalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²²

3. Kurikulum di Pondok Pesantren

Pengertian kurikulum yang kita ketahui adalah seluruh upaya sekolah (lembaga pendidikan) merangsang anak-anak untuk belajar, baik dalam lingkungan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah. Sementara istilah kurikulum masuk ke dalam dunia pondok pesantren sejak satu abad yang lalu, dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam dunia pondok pesantren tidak mengenal istilah rencana pendidikan. Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada rencana yang pasti tentang tujuan pendidikan pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang pengertian kurikulum yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam pondok pesantren,

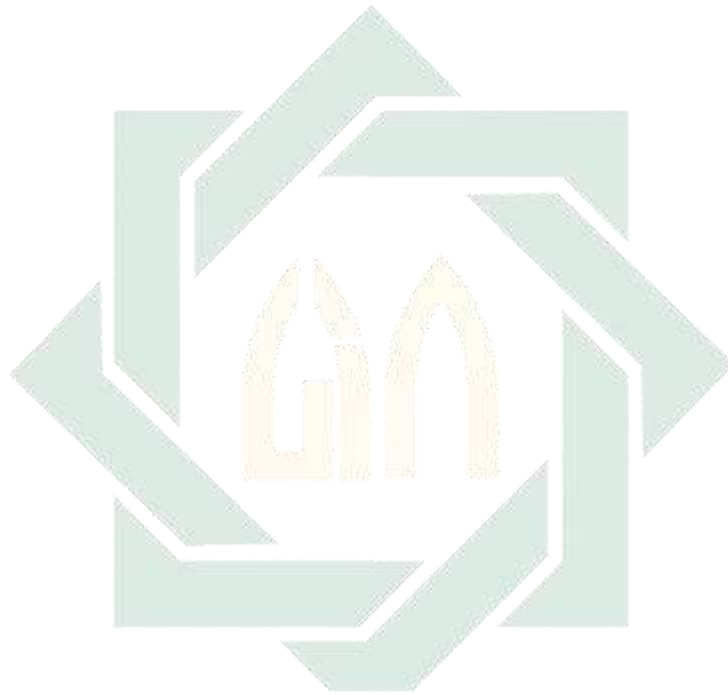
²² H. Septuri, “*Manajemen Pondok Pesantren (Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen)*”, (Bandar Lampung: Pusaka Media, Juli 2021), hlm. 39-40.

akan tetapi kalau kita tinjau lagi pengertian kurikulum modern maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti halnya pengertian kurikulum dikaitkan dengan lembaga pendidikan begitu juga kurikulum bila dikaitkan dengan aktivitas pondok pesantren yang mana hal tersebut meliputi seluruh aktivitas atau kegiatan pondok pesantren baik pada waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Secara sederhana dapat dikaitkan bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan pendidikan pesantren yang mengandung aktivitas ekstra kurikuler apabila hal tersebut dipandang sebagai kegiatan di luar jam pelajaran.²³

Pada umumnya kurikulum pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Di pondok pesantren, ada keterpisahan antara kurikulum pesantren dan sekolah serta kurikulum madrasah. Kurikulum pesantren adalah kurikulum khas pesantren sebagai ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang studi, yakni: tauhid, fikih, *ushul* fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu atau saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) nabi. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), jika pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya jika pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyah dan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag). Sementara itu, pesantren modern pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yaitu tidak memisahkan kurikulum pesantren yang merupakan kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah atau madrasah yang seperti ujian umum. Untuk membenahi kemampuan santri dalam bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, juga diajarkan materi keahlian khusus yang disesuaikan dengan

²³ H.M. Hadi Purnomo, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*”, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, Januari 2017), hlm. 115-116.

tujuan dan arah pesantren, misalnya yang dilakukan oleh Pesantren Gontor dengan *muhadlarah* (ceramah), materi bahasa Arab dan Inggris.²⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Achamad Muchaddam, “Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)”, (Jakarta: Publica Institute, September 2020), hlm. 36-37.

BAB III

PONDOK PESANTREN JABAL NOER

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jabal Noer

Pada akhir tahun dekade 1800-an dan 1990-an, penggegas dan pendiri pondok pesantren Jabal Noer yang didirikan tahun 1992 di desa Geluran Taman Sidoarjo. Kemudian disinggung fakta-fakta yang dapat diamati dari berbagai yayasan yang memberikan pembinaan keislaman di Indonesia dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat muslim yang peduli terhadap dunia pendidikan, memberdayakan para penggegas dan penyelenggara di pondok pesantren Jabal Noer untuk terus berdiskusi dan melakukan evaluasi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.¹ Seperti yang diungkapkan oleh penggegas dan pendiri pondok pesantren Jabal Noer, satu hal lagi yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren Jabal Noer adalah pendidikan, yang selama ini lebih mirip dengan industri atau badan komersial daripada sebagai lembaga untuk menciptakan potensi murid. Semua urusan kependidikan, dari meningkatkan mutu hingga fasilitas apapun yang diperoleh ditolak ukuri dengan uang. Semua perspektif membutuhkan rupiah. Sehingga biaya pendidikan menjadi mahal, sehingga Mustad'afin atau orang-orang dari kelas ekonomi yang lemah tidak dapat mengatur biayanya. Hal-hal itulah yang kemudian melatarbelakangi berdirinya sebuah lembaga pendidikan dalam wujud pondok pesantren Jabal Noer. Orientasi penggegas dan pendiri pondok pesantren Jabal Noer adalah untuk mengajar dalam

¹ Hasbullah, “*Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 32.

pengertian Islami, dan dapat dijangkau oleh kalangan bawah, baik secara finansial maupun sosial. Salah satunya, KH. Husain Rifa'i merupakan pendiri pondok pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo. Nama lengkap beliau adalah KH. Husein Rifa'i Hamzah, namun beliau lebih dikenal dengan sebutan KH. Husein Rifa'i, beliau putra dari Hj. Asna dan H. Rifa'i lahir di kota Sidoarjo pada 1 Januari 1950 di Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahun 1957-1963 ketika KH. Husein Rifa'i berumur 7 sampai 13 tahun KH. Husein Rifa'i belajar di Mabdrasah Ibtidaiyah Nidhomiah di Kota Ngelom, Taman Lokal, Kabupaten Sidoarjo. Di tingkat Tsanawiyah KH. Husein Rifa'i melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang pada tahun 1963-1966 dan sekitar saat itu KH. Husein Rifa'i berumur 13 sampai 15 tahun. Meskipun sekolah formal KH. Husein Rifa'i juga berkonsentrasi pada kitab kuning antara lain Nahwu Shorof, Tafsir Jalalain, Fatkhur Qorib dan kitab lainnya. Bukan hanya sekolah formal dan non formal, ketika usia sekitar 14 sampai 15 tahun KH. Husein Rifa'i mempelajari seni baca Al-Qur'an, dan mulai saat itu KH. Husein Rifa'i juga menjadi Qori'.²

Pada usia 15 tahun, pada tahun 1966-1969 KH. Husein Rifa'i belajar di Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang setingkat Madrasah Aliyah setara SMA. Setelah menempuh pendidikan 9 tahun wajib belajar, KH. Husein Rifa'i kembali ke tanah kelahirannya dan mengamalkan ilmunya. Beliau terdorong untuk membangun tempat mengaji untuk warga sekitar karena ia melihat banyak orang di sekitarnya yang tidak memahami pelajaran agama yang benar. Kemudian, pada saat itu, beliau mendirikan pondok pesantren yang didukung penuh oleh keluarga

² Wawancara dengan KH. Husein Rifa'i selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 16 Maret 2022, pukul 10.00 WIB.

H. Rifa'i dan diberi nama pondok pesantren Islam Jabal Noer. KH. Husein Rifa'i mulai membangun pondok pesantren Jabal Noer di atas tanah kosong peninggalan kakeknya H. Abah Sulaiman Al-Barjan seluas kurang lebih 200 M. Yang kemudian hari bertambah kurang lebih 100 M. Dengan membeli tanah kosong tepat disebelah kanan bangunan pondok pesantren. Kini pondok pesantren Jabal Noer telah berdiri dengan megah ditengah-tengah pemukiman penduduk yang cukup padat, disebuah desa yang subur, sumber airnya melimpah, penduduknya ramah, itulah desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo dan alhamdulillah masih jauh dari pusat semburan lumpur lapindo atau 25 km dari semburan lumpur yang telah menenggelamkan beberapa desa yang berada disekitarnya.³

Pada tahun 1992 dibangun pondok pesantren Jabal Noer Tahab. Pembangunan pondok pesantren ini hanya terdiri dari 9 kamar asrama putra dan 4 kamar di ndalem pengasuh serta ruang pengajian Al-Qur'an. Pembangunan ini tergantung pada dorongan dan dukungan dari keluarga dan daerah sekitarnya yang ikut membantu tenaga untuk kelancaran pembangunan pondok pesantren Jabal Noer. Bangunan pesantren ini selesai dibangun dan diperkenalkan pada tahun 1995. Pesantren Jabal Noer sampai saat ini telah berkembang dengan baik, bahkan sampai sekarang bangunannya sudah berlantai tiga, bercorak desain Timur Tengah dan juga termasuk kategori yang telah mempunyai persyaratan pendidikan, yaitu: gedung sekolah umum dan prasyarat lainnya. Harapannya dengan berdirinya pondok pesantren ini dapat menghidupkan dan mensyiarkan agama Islam. Dalam pendirian pondok pesantren Jabal Noer ini yang berperan adalah sebagai berikut:

- 1.) H. Rifa'i, 2.) Hj. Asna, 3.) KH. Husein Rifa'i. Yang dibantu oleh: seluruh

³ ibid

keluarga dari putra-putri dari Bani Rifa'i dan masyarakat umum terutama warga sekitar.

Keadaan pondok pesantren Jabal Noer menjelang dimulainya masih sangat memprihatinkan, terutama dalam bidang sarana dan prasarana dan dana dan keberadaan pondok pesantren Jabal Noer belum dapat dipenuhi. Secara konsisten, keadaan saat ini dapat sedikit demi sedikit ditaklukan. Dengan dorongan keluarga untuk melanjutkan dan mempercepat struktur pesantren semakin membumi. Atas bantuan keluarganya dan berserah diri kepada Allah SWT, segala sesuatunya dilimpahkan kepada Allah SWT. Sehubungan dengan ridhanya, menjalaninya dengan berdoa tiap malam dan benar-benar bekerja keras sepanjang hari. Pada awal perintisan, santri yang menuntut ilmu disini masih berupa "*santri kalong atau jama'ah*" yakni santri yang tidak tinggal menetap di pondok pesantren atau asrama, mereka bolak-balik dari rumah sendiri. Para santri berasal dari masyarakat sekitar Geluran Taman Sidoarjo dan pendidikan yang ada disini hanya pendidikan TPQ dan Diniyah. Pada tahun 1995 sudah ada puluhan *santri kalong atau jama'ah* yang mengaji secara rutin kepada KH. Husein Rifa'i dan menetap di pondok pesantren tersebut. Dan kebanyakan santri yang mengaji di pondok pesantren Jabal Noer ketika ingin melanjutkan pendidikan umum harus keluar dari pesantren.

Kemudian, pada tahun 1997 beliau mendirikan Tsanawiyah Jabal Noer. Santri yang belajar di pondok pesantren sekaligus sebagai siswa di Madrasah Tsanawiyah Jabal Noer, rata-rata tidak melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi. Jadi setelah pindah dari Madrasah Tsanawiyah Jabal Noer, mereka hanya fokus pada pendidikan agama di pondok pesantren Jabal Noer. Untuk mengatasi masalah mereka akan pendidikan yang lebih tinggi, Madrasah Aliyah

Jabal Noer dibangun. Madrasah Aliyah yang dirintis pada tahun 2002 merupakan Sekolah Menengah Umum dengan kualitas Islami yang diselenggarakan oleh departemen agama. Hal ini terungkap dalam Surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum, sebagai pelaksanaan peraturan pemerintah undang-undang No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Madrasah Aliyah Jabal Noer sebagai jenjang dalam pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat dan menyiapkan persiapan peserta didik dalam memasuki pendidikan setingkat lebih tinggi.

2. Profil Pondok Pesantren

A. Profil

Pondok pesantren Jabal Noer didirikan pada tahun 1992 di desa Geluran Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo oleh tiga orang tokoh antara lain: H. Rifa'i, Hj. Asna, dan KH. Husain Rifa'i. Kata Jabal Noer dipilih sebagai penamaan pondok karena mudah diucapkan. Tujuan berdirinya pondok pesantren Jabal Noer sendiri adalah membekali sumber daya manusia dengan penataan kemampuan dan ilmu agama disertai dengan biaya yang murah. Oleh karena itu pondok pesantren Jabal Noer menerima santri dari berbagai kalangan strata dan sosialnya. Pondok pesantren Jabal Noer berdiri pada tahun 1992 hingga saat ini, pada tahun 2022 telah mengalami berbagai kemajuan dalam jumlah santri yang terus berkembang secara konsisten.⁴ Peningkatan dalam pengajaran kitab dan metode yang diajarkan masih merupakan tradisi pondok pesantren Jabal Noer. Berkaitan dengan respon masyarakat dengan keberadaan pondok pesantren Jabal

⁴ Arsip Pondok Pesantren Jabal Noer.

Noer di desa Geluran di sambut dengan baik, di buktikan ketika pondok pesantren Jabal Noer mengadakan kegiatan, warga sekitar sangat antusias sedangkan respon santri terhadap pondok pesantren Jabal Noer merespon dengan baik.

B. Pengasuh

1. KH. Husain Rifa'i
2. KH. Rifa'i
3. Hj. Asna

C. Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. Play Group
2. TK Islam
3. MTs Jabal Noer
4. MA Jabal Noer.⁵

Pendidikan Informal:

1. *TPQ*
2. *Madrasah Diniyah Salafiyah*

Pendidikan Nonformal:

1. *Tahfidh Al-Qur'an*
2. *Madrasah Diniyah*

D. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Tahfidzul Al-Qur'an
2. Kajian kitab kuning
3. Hadrah
4. Seni Baca Al-Qur'an

⁵ Arsip Pondok Pesantren Jabal Noer.

5. Desain Grafis
6. Karya Ilmiah
7. Jurnalistik
8. Paskibra
9. Pramuka
10. Olahraga: Sepak bola atau Futsal, Voli, Basket, Tenis Meja, Pencak silat.⁶

E. Fasilitas

1. Masjid
2. Gedung asrama santri putra dan santri putri terpisah
3. Kantor
4. Asrama pengasuh
5. Dapur
6. Gedung sekolah
7. Lapangan
8. Koperasi santri
9. Perpustakaan
10. Laboratorium komputer
11. Laboratorium bahasa
12. Laboratorium IPA
13. Aula
14. Gudang
15. Kamar mandi atau wc
16. Klinik kesehatan.⁷

F. Alamat

⁶ Arsip Pondok Pesantren Jabal Noer.

⁷ Arsip Pondok Pesantren Jabal Noer.

Jl. Mangga 16/02 Geluran Taman Sidoarjo, Jawa Timur, 61257

(031) 788532

Email : info@jabalnoermts.sch.id

3. Jumlah Pengasuh dan Ustadz

Tenaga pengajar di pondok pengajar Jabal Noer terdiri dari 14 ustadz dan 10 ustadzah. Adapun pendidikan para pengajar (Ustadz) terdiri dari lulusan perguruan tinggi dan bahkan kelas lulusan pesantren juga. Berikut daftar tenaga pengajar di pendidikan formal dan non formal pondok pesantren Jabal Noer:

1. Ust. Fikry Haikal
2. Ust. Abdul Mu'in
3. Ust. Achmad Thobary
4. Ust. Hamid Afif
5. Ust. Djunaidi
6. Ust. Imam Nawawi
7. Ust. Salafuddin Haqqie
8. Ust. M.Hanafi
9. Gus. Alif Andarta
10. Ust. Robbil Aziiz
11. Ust. Fajar Ghozali
12. Ust. Choirul Lathif
13. Ning. Alfi Syahriyah
14. Usth. Nur Afifah
15. Usth. Maulidatur Rohmaniyah
16. Usth. Wahyu Nur Ainy

pesantren secara nasional, bahwa sasaran keseluruhan pondok pesantren adalah membina warga yang berkarakter muslim sesuai dengan pelajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan ini dalam seluruh bagian kehidupannya dan menjadikannya pribadi yang berharga bagi agama, masyarakat dan Negara. Begitu pula dengan pondok pesantren Jabal Noer. Pesantren perlu memiliki sudut pandang yang optimal dengan penilaian warga setempat, dengan alasan bahwa pendirian pesantren harus sesuai dengan apa yang ada atau warga disekitar pesantren. Berikut visi, misi, dan tujuan pondok pesantren Jabal Noer:

a. Visi

Visi pondok pesantren Jabal Noer adalah menjadi lembaga pengajaran dan pengkaderan yang mengajarkan, mendidik dan membina dalam sistem kualitas akhlaq Islam. Sebagai lembaga konsekuensinya dari lembaga pengkaderan, setiap jenis unit usaha, meskipun langsung terkait dengan pengalaman pendidikan, harus disusun untuk mencapai tujuan, misi, dan arah pondok ini dengan konsentrasi yang tajam. Karena itulah jumlah satuan mata pelajaran di pondok ini. Begitu pula dengan pengaturan waktu belajar yang tepat secara konsisten setiap minggunya. Visi seperti itu juga menuntut penggunaan pendekatan yang profetik (nabawi) dan tertanam kuat dalam praktik pendidikan Islam dalam pengertiannya dan sejatinya.

b. Misi

Misi dan orientasi pondok pesantren Jabal Noer adalah mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi muslim yang terdidik:

- 1) memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- 2) memiliki inisiatif dan kreatifitas dan

wawasan kemanusiaan yang Islami. 3) memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sesuai dengan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.⁹

6. Letak Geografis

Lokasi pondok pesantren Jabal Noer terbilang strategis karena berada di pertengahan kota dan posisinya berada di perkampungan, tidak jauh dari kebutuhan pondok pesantren seperti: air, pasar, dan jalan raya. Untuk lebih jelasnya batas lokasi pondok pesantren Jabal Noer adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur : Jl. Mangga 2, RT 16, RW 02
- 2) Sebelah Barat : Warung bulek Jam
- 3) Sebelah Selatan : Taman Indah Regency
- 4) Sebelah Utara : Jl. Jambu, RT 06, RW 02

7. Gambaran Sarana PraSarana Pondok Pesantren

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren, pada awalnya yang dibangun simbol pendidikan ala pesantren, khususnya bangunan musholla. Karena musholla merupakan bagian dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk mengajar santri, terutama dalam melakukan kewajiban shalat lima waktu setiap hari, dan pengajaran kitab-kitab Islam. Para kiai selalu mengajar santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk memperoleh ilmu agama dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Apalagi yang terjadi pondok pesantren Jabal Noer, tepatnya pada abad ke-19, pada tahun 1992 berdirilah pesantren Jabal Noer yang

⁹ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 18 Januari 2023, pukul 17.00 WIB.

sebenarnya seluas kurang lebih 2.000 meter persegi serta peletakan batu pertama. Batu utama, khususnya yang dibangun adalah musholla. Dimana sebagaimana ditunjukkan oleh pondok pesantren Jabal Noer, musholla merupakan simbol pengajaran ala pesantren, dengan demikian musholla digarap sebagai awal mula pembangunan pondok pesantren.

Setelah musholla didirikan sebagai simbol pesantren pada awal pendiriannya, maka dibangunlah fisik pondok pesantren Islam Jabal Noer lainnya pada tahun 1995, yaitu pembangunan asrama atau pemondokan santri. Sebuah asrama dibangun, karena pada dasarnya asrama adalah sebuah dasar pondok pesantren atau sebuah elemen pondok pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, namun juga berfungsi sebagai penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Ada tiga tujuan yang melatarbelakangi pondok pesantren Jabal Noer memberikan asrama kepada para santrinya. Pertama, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri jauh. Untuk dapat memperoleh ilmu dari kiai secara teratur, untuk waktu yang tidak terbatas, para santri harus meninggalkan rumah lamanya dan tinggal di asrama. Kedua, pondok pesantren Jabal Noer terletak di kota yang tidak memiliki perumahan (akomodasi) yang memadai untuk menampung santri. Ketiga, adanya korespondensi antara kiai dan santri, dimana santri memandang kiai seolah-olah sebagai ayah mereka sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga.

Khusus untuk pondok tempat tinggal santri perempuan, biasanya dipisahkan dari pondok santri laki-laki, serta dipindahkan oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan madrasah. Keadaan kamar tidak jauh dari

mengimplementasikan konsep pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok

Pesantren Jabal Noer

Keadaan pondok pesantren Jabal Noer Sidoarjo adalah sesuai dengan aturan yang berlaku di setiap pondok pesantren lainnya, tinggal di asrama pesantren sehingga tahap belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Para santrinya berasal dari berbagai masyarakat perkotaan, luar daerah, bahkan kadang-kadang datang dari luar negeri yang berkumpul di satu tempat atau asrama yang telah diatur oleh pesantren, yang menggabungkan mereka dalam satu asrama dengan penuh harapan mewujudkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada perbedaan antara orang kaya apalagi miskin. Selain itu, mereka ditempatkan di sebuah tempat untuk membantu atas lancarnya proses belajar mengajar dan latihan-latihan intensif. Mengingat konsekuensi pertemuan dengan para wali pesantren Jabal Noer, terkait dengan bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang diterapkan seperti pembacaan kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, karena merupakan komponen dari pondok pesantren. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Jabal Noer, santri mengikuti pengajian sesuai tingkatan masing-masing yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Seperti yang telah diungkapkan pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa: “Konsep pendidikan akhlak dalam pondok pesantren kita telah diterapkan secara konsep dan sekaligus sebagai implementasinya oleh para santri, seperti pembelajaran pada kitab Ta'lim Muta'alim, dan kitab-kitab akhlak lainnya. Pengajian kitab di pesantren disesuaikan dengan kemampuan santri, artinya dengan melihat keadaan santri, ada yang menggunakan kitab kuning, ada pula yang menggunakan

kitab yang sudah ditafsirkan. Jadi santri yang tidak bisa membaca kitab bisa memahaminya juga”.¹² Sejalan dengan pendapat ustadzah yang memiliki peran dalam kegiatan pondok yang menyatakan bahwa: “manusia mempunyai potensi untuk dididik, khususnya penglihatan, pendengaran dan hati. Potensi ini patut disyukuri dengan mengisinya menggunakan ajaran dan pendidikan. Generasi muda adalah usia yang akan berperan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, hendaknya diberi bekal dengan iman dan pendidikan akhlak yang kokoh dalam menata kehidupan yang tambah berkembang. Banyak kesulitan yang harus dihadapi; masalah moral, etika, pendidikan, masalah politik, dan lain sebagainya. Maka diperlukan iman yang kokoh, kuat dan pengetahuan agama sebagai prasyarat mutlak untuk generasi muda, khususnya para santri. Pendidikan akhlak di pondok kita telah mempunyai kurikulum dan telah tersusun sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok. Misalnya mengkaji pada kitab Ta'lim Muta'alim dan kitab-kitab yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri, yang telah diberikan pesantren kepada santri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri, sehingga banyak teori yang diberikan namun implementasinya belum sepenuhnya maksimal”.¹³

Ditambahkan oleh santri yang mukim cukup lama dan memiliki peranan penting di dalam pondok yaitu sebagai pengurus santri putri yang menyatakan bahwa: “kajian kitab kuning dan kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren kami bervariasi, ada satu kitab untuk semua santri, artinya semua santri tidak ada tingkatannya, ada juga tingkatan seperti yang ada di Madrasah Diniyah , supaya santri dapat menerima materi beruntun, yang artinya berurutan. Namun, tidak semua santri dapat sepenuhnya

¹² Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut”.¹⁴ Berdasarkan pernyataan di atas dapatlah dipahami bahwa, implementasi konsep pendidikan akhlak bagi Imam al-Ghazali di pesantren Jabal Noer, menurut pengasuh pesantren sudah diajarkan dan diberikan pemahaman kepada para santri, begitu juga ustadz-ustadzah memberikan teori yang bertahap tentang bagaimana konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang dipelajari di pondok pesantren Jabal Noer, Sidoarjo. Konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali selain bermakna melatih jiwa para santrinya, landasan implementasi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren kita adalah kurangnya pendidikan akhlak pada aspek melatih jiwa santri dan langkah-langkah untuk mengimplementasikannya, seperti pernyataan dibawah ini yaitu sebagai berikut: “jadi begini, setiap diadakannya suatu kegiatan atau organisasi pasti memiliki latar belakang yang menyebabkan didirikannya suatu kegiatan, maka yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan implementasi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini ya untuk mendidik akhlak santri, namun sebelum mengimplementasikan kegiatan ini secara praktik terlebih dahulu konsepnya diberikan oleh santri, agar santri terlebih dahulu menguasai konsep pendidikan akhlaknya kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut yang saya lihat, cara menyelesaikan tahap pendidikan utama adalah pendidik harus terlebih dahulu mengetahui keadaan santri, baik kondisi IQ maupun SQ, dan mengelompokkannya sesuai dengan kemampuan santri secara berurutan sehingga memudahkan santri dalam pembelajaran. Demikian pula dalam implementasi pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan masing-masing golongan, tentunya dengan materi akhlak yang berbeda-beda mulai dari satu kelas ke kelas lainnya”.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

Pernyataan di atas diperkuat oleh santri yang memiliki peran sebagai pengurus santri putri yang menyatakan bahwa: “benar mbak, pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim mengajarkan tentang konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang secara konkrit telah diberikan oleh para guru atau ustadz-ustadzah kita, tinggal dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁶ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, dengan diadakannya kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai konsep ataupun teori tentang pendidikan akhlak, yang selanjutnya melalui konsep pendidikan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mengkaji dan mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim ini dilaksanakan pada Madrasah Diniyah kelas 4 dan kelas Takhossus dimana kelas paling tinggi yang berada di Madrasah Diniyah. Seperti pernyataan di bawah ini yang menyatakan yaitu sebagai berikut: “jadi gini, Dalam memberikan jadwal kegiatan ini, selain membagi jadwal pembelajaran kitab Muta'alim Ta'lim, pondok juga membagi tugas bagi para guru atau ustadz-ustadzah juga, termasuk dari ustadz-ustadzah yang mengajar kitab Ta'lim Muta'alim, dan ustadz-ustadzah yang mengajar kitab yang berbeda. Ustadz-ustadzah tidak hanya bertugas mengajar satu kitab saja mbak, melainkan ada juga ustadz-ustadzah yang memiliki jadwal mengajar kitab yang berbeda, mulai dari kitab *akhlaq lil banat/banin*, *alfiyah ibn malik*, *imrithi*, kitab kuning, dan perihal keagamaan lainnya dengan harapan santri lebih mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap agamanya dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁷

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa selain memisahkan jadwal pembelajaran atau pengajian untuk masing-masing kelas, guru dan ustadz-ustadzah juga membagi tugas menyampaikan tausiyah bagi para santriwan

¹⁶ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

dan santri putri. khususnya pemberian tausiyah dengan tema yang keagamaan, mulai dari akhlak, akidah, syari'ah, dan tentang berbagai amalan. Selain itu, para santri mengaku merasa puas dengan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan serta pengalaman yang berarti dari kegiatan tersebut. Kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini diikuti oleh seluruh santri pada setiap jadwal pembelajaran kitab ta'lim muta'alim, jika santri tidak mengikutinya maka akan diberi hukuman yakni membaca surat Yasin, Al-Waqi'ah, atau bahkan Juz 'Amma sesuai pilihan pengurus. Caranya santri berdiri di depan masjid atau di halaman pondok, jadi bukan baca Al-Qur'an dengan santai sambil duduk dan bersiul, tapi berdiri di tempat terbuka. Santri terkadang kurang terorganisir dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada kitab ini, jika tidak diberikan pengawasan yang keras mereka akan melalaikan kewajibannya, misalnya masuk kelas tidak tepat waktu sehingga mengganggu kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Untuk mengatasi hal ini maka pihak pondok terutama pengasuh pondok pesantren memberikan pengawasan yang ketat terhadap santri namun pengawasan yang diberikan pengasuh tidak secara langsung, dalam hal ini menyatakan bahwa: "saya sebagai pengasuh pondok pesantren tentu tidak bisa mengawasi bagaimana perkembangan akhlak santri setiap hari dan terus menerus akan tetapi, pengurus pondoklah yang selalu mengamati dan mengawasi perkembangannya. Apabila ada perilaku-prilaku santri yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak yang baik, maka pengurus pondok pesantren memberikan laporan kepada saya. Jika pelanggaran santri tersebut sudah berat maka saya sendiri yang akan memberikan nasehat kepadanya, akan tetapi jika pelanggaran santri masih ringan maka hanya pengurus pondoklah yang memberikan nasehat, dan sejauh ini alhamdulillah pelanggaran santri masih

dibatas wajar”.¹⁸ Selanjutnya juga diperkuat oleh ustadzah mengenai pengawasan dan kegiatan-kegiatan yang diberlakukan pondok sebagai penunjang mendidik akhlak santri pondok kami yaitu: “jadi gini, suatu kegiatan yang bukan termasuk dalam pendidikan formal maupun non formal yakni adalah ROAN (kerja bakti). Roan adalah bahasa yang sering digunakan dikalangan pesantren, Roan sama artinya dengan kerja bakti. Seluruh santri dilatih kerja bakti seperti: bersih-bersih lingkungan pondok, ikut membantu dalam pembangunan, dan lain sebagainya. Dengan diadakan kegiatan Roan tersebut bertujuan melatih para santri agar memiliki kepribadian yang tanggap terhadap lingkungan sekitar, serta menanamkan jiwa yang loyal dalam bentuk tenaga sehingga apabila kelak santri hidup di tengah-tengah masyarakat mampu bermasyarakat dengan baik. Dan juga kegiatannya ada kegiatan harian dan mingguan. Kegiatan harian seperti mengaji kitab-kitab kuning. Sedangkan kegiatan mingguan seperti diba’an yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jum’at. Kemudian khitobah yang dilaksanakan setiap Jum’at malam, dan Ro’an yang dilaksanakan setiap hari Minggu”.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, pengurus dan pengasuh dalam upaya memberikan kedisiplinan dan ketertiban dalam kegiatan pembelajaran kitab dan fokus pada kitab Ta'lim Muta'alim, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara tertib. Untuk itu para ustadz-ustadzah pun memberikan berbagai kegiatan sebagai upaya untuk membentuk akhlak para santri di pesantren kita, seperti roan (membersihkan) ruangan dan pekarangan pesantren, yang dianggap dapat memberikan pengaruh jiwa yang dibentuk melalui praktek langsung di dalam maupun di luar pondok. Implementasi konsep pendidikan akhlak pada kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren Jabal Noer diterapkan sesuai dengan konsep yang telah

¹⁸ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

disampaikan oleh ustadz-ustadzah, dalam hal ini akan dipaparkan hasil wawancara mengenai pokok bahasan pada aspek konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali.

a. Melawan Nafsu Syahwat

Allah SWT menciptakan manusia dengan adanya syahwat. adanya syahwat di dalam diri manusia tidak sia-sia, ada faidah dan manfaat di dalamnya. Terlepas dari apakah manusia mempunyai syahwat (selera), maka pada saat itu, hidup mereka akan terasa berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, pembahasan tentang hal ini akan memaparkan hasil wawancara terkait dengan bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab Ta'lim Muta'alim terlepas dari apakah telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa: “konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren kami pada aspek pengendalian nafsu syahwat ini, yaitu sebagai upaya mencegah tumbuhnya nafsu syahwat ialah mengendalikan kecenderungan hawa nafsunya dengan menahan lapar. Karena menurut saya lapar merupakan pengendalian terhadap musuh Allah SWT sedangkan menyuburkan setan adalah memperturutkan kesenangan hawa nafsu dengan makan dan minum. Implementasi konsep ini kami sampaikan kepada santri secara teori dan juga pihak pondok memberikan jadwal makan kepada santri sesuai dengan porsi yang tidak berlebihan dan membetasi santri untuk tidak membeli makanan di luar pondok”.²⁰

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan santri yang menyatakan bahwa: “memang benar kak, pondok sangat memperhatikan aspek menahan diri dari nafsu syahwat, melalui tahap menahan makan, dan mempraktikkan puasa senin dan kamis puasa ngrowot (sehari puasa sehari tidak) dan puasa dalail (puasa setahun penuh

²⁰ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

kecuali hari tasrik), demi menjaga munculnya nafsu syahwat pada setiap diri santri”.²¹ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan implementasi pendidikan akhlak pada aspek menghindari nafsu syahwat, terlepas dari materi atau konsep yang diberikan dan diperoleh, santri juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjaga masalah perut yang merupakan faktor utama untuk pengembangan nafsu tidak menahan perut dari makan-makanan yang tidak sehat atau tidak baik, dan perut yang terlalu kenyang juga dapat meningkatkan nafsu dan syahwat seseorang.

b. Pengobatan Penyakit Hati

Penyakit hati dalam Islam banyak macamnya, mulai dari yang ringan sampai yang berat dan penyakit hati yang berat dalam Islam akan menyebabkan pelakunya memiliki dosa yang besar hingga dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT. Salah satu contoh penyakit hati menurut Islam adalah syirik yang merupakan jenis penyakit hati besar karena Allah SWT tidak akan mengampuni dosanya. Selain itu menjaga hati dalam kebaikan berarti menjaga hati dari hal-hal yang merugikan hati, misalnya perbuatan syirik di atas yang menyebabkan penyakit hati yang menimbulkan dosa besar. Untuk situasi ini sehubungan dengan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa sehubungan dengan konsep ini dan implementasinya untuk santri bagaimana mengungkapkannya bahwa: “menurut saya konsep pendidikan akhlak pada aspek pengobatan penyakit hati ini juga sangat penting karena apabila hati baik maka baiklah semua amalan, akan tetapi apabila hati buruk maka hancurlah semua amalan. Maka dalam hal ini untuk mencegah hal-hal yang tidak baik yang dialami santri, kami menerapkan kegiatan menyimak al-Qur’an setiap selesai shalat berjama’ah, menggiatkan kegiatan shalat

²¹ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

tahajjud bagi para santri, memberikan tausiyah setiap setelah shalat subuh berjama'ah dan mewajibkan bagi para santri berpuasa senin dan kamis".²² Selanjutnya diperkuat oleh pendapat santri yang menyatakan bahwa: "implementasinya sudah terealisasi kok kak, melalui kegiatan-kegiatan siraman rohani, sangat menghindarkan santri pada hal-hal yang tidak baik seperti penyakit hati, seperti dikalangan santriwati model pertemanannya model geng, sehingga ada sisi iri-irian antara sesama santri, ada juga tidak suka ketika melihat kawan yang lain memiliki barang atau senang telah mendapatkan sesuatu penghargaan, itu salah satu penyakit hati yang masih dialami para santri dan obatnya adalah pengasuh dan pengurus mengadakan kegiatan yang bermanfaat seperti tadarus Qur'an setelah selesai shalat berjama'ah".²³ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, implementasi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali pada aspek penyakit hati yang dilaksanakan di pondok pesantren Jabal Noer adalah melalui kegiatan Islami, tadarus Qur'an, siraman rohani (tausiyah) dan puasa senin kamis. Maka untuk kasus ini pengobatan penyakit hati lebih ditujukan untuk mencegah terjadinya perbuatan yang tidak baik yang dapat dialami oleh santri.

c. Hidup Zuhud

Zuhud adalah sifat yang sederhana dalam menjalani hidup dalam motif agama, sebagai benteng untuk membina diri, khususnya dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud akan muncul sifat-sifat positif lainnya, misalnya sifat-sifat *Qana'ah*, *Tawakkal*, *Wara'* atau *Wira'i*, khususnya melindungi diri dari hal-hal yang meragukan. Misalnya, di pondok pesantren ada banyak jenis karakter atau sifat seseorang, yang semuanya memiliki varietas yang berbeda, jadi di satu pondok pesantrentingkat kezuhudan seseorang juga tidak setara. Maka dalam hal ini akan dipaparkan pernyataan pengasuh pondok pesantren Jabal Noer, mengenai

²² Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali pada aspek mengenal hidup zuhud, bagaimana implementasinya dalam kehidupan para santri: “di dunia ini tidak terlepas dari sifat zuhud, karena apa seperti yang terdapat pada konsep yang pertama, bahwa manusia memiliki tingkat syahwat yang sangat besar selain syahwat kemaluan lain itu adalah mencintai keduniaan. Maka di pondok kami semua santri kami perlakukan sama antara yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya dalam hal makanan, semua diperlakukan sama juga seperti pola hidup zuhud melalui wejangan atau petuah kiai, wejangan-wejangan tersebut disampaikan lewat pengajarannya ketika mengkaji al-Qur’an, hadits, dan kitab-kitab kuning. Kiai mengatakan “Islam mengatur manusia untuk tidak *panjang angan-angan* (sikap berlebihan yang selalu ingin memiliki sesuatu yang diinginkannya), melainkan manusia harus bersikap sederhana sesuai kemampuan”. Seperti kata “prihatin” juga sering diucapkan kiai terhadap santrinya. Maksud dari kata prihatin ini ya menyuruh santri untuk mawas diri dan mengasihani orang tua yang sudah kerja keras mencari untuk kebutuhan anak-anaknya. Jadi begitu mbak implementasi kehidupan zuhud melalui wejangan-wejangan dari kiai”.²⁴ Pernyataan di atas diperkuat oleh ustadzah yang menyatakan bahwa: “kehidupan di pondok kami terapkan sesuai petuah kiai kami, pola hidup zuhud kami tuangkan dalam sikap dan prilaku kiai sehari-hari yang dalam kesehariannya menerapkan pola hidup zuhud, dengan demikian secara tidak langsung kiai telah mengajarkan kami akan bagaimana pola kehidupan zuhud, seperti santri selalu memelihara diri dari perilaku yang tidak bermanfaat, suka bersedekah, membantu pembangunan pondok, saling berbagi dengan rekan satu asrama, santri juga memiliki tingkat sikap ketawadhu’an yang cukup baik, dan sabar ketika sedang

²⁴ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2023, pukul 17.00 WIB.

menghadapi permasalahan dan musibah”.²⁵ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab Ta’lim Muta’alim di pondok pesantren kami sudah terealisasi dengan baik, santri memiliki sifat zuhud yang tinggi, seperti halnya bersikap yang baik terhadap sesama, dan menghindari hal-hal yang berbau materi dan berfoya-foya, semua berperilaku sesuai yang dituturkan oleh kiai. Zuhud juga termasuk dalam hal kesederhanaan seseorang, seperti pondok menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Karena kesederhanaan bukanlah kemiskinan, melainkan hidup secara wajar, proposional dan tidak berlebihan, terutama pada materi.

2. Upaya-upaya yang Dilakukan Pengasuh dan Ustadz dalam Mengimplementasikan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer

Upaya mengimplementasikan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali sebagai upaya implementasi konsep pendidikan akhlak bagi santri, maka pondok berusaha memberikan yang terbaik bagi santri, maka pondok berinisiatif untuk menggalakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali. Dalam hal ini upaya pengasuh dan pengurus pondok dalam mengimplementasikan akhlak Imam al-Ghazali dan mengkaji kitab akhlak dari Ulama’ lain yang turun temurun nasabnya sampai ke Imam al-Ghazali yaitu kitab Ta’lim muta’alim sebagai sarana pembentuk akhlakul karimah santri akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Memberikan Bimbingan

²⁵ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

Pengasuh dan ustadz-ustadzah berperan sebagai pembimbing bagi para santri, untuk itu pengasuh dan ustadz-ustadzah berperan sebagai pembimbing dalam menjalankan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazaali untuk tujuan mengajarkan akhlak santri, seperti yang di ungkapkan oleh ustadzah pondok pesantren yang menyatakan bahwa: “kami berusaha untuk meningkatkan *akhlakul karimah* santri, salah satu kegiatan yang dilakukan pihak pondok adalah dengan memberlakukan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali. Kegiatan ini termasuk kegiatan mendidik melalui konsep seorang ulama melalui kitabnya yang berjudul *T’lim Muta’alim*. Dalam pelaksanaannya kami sebagai ustadz-ustadzah kami selalu berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri pondok pesantren kami”.²⁶ Dalam hal ini untuk memperkuat santri yang menyatakan bahwa: “iya kak, ustadz dan ustadzah selalu berusaha membimbing kami semua dan seluruh santri, juga dibantu dan diawasi oleh pengasuh pendamping, sehingga demi kelancaran kegiatan ini peran ustadz, ustadzah, dan pengasuh pendamping sangat diharapkan pengarahannya”.²⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, ustadz dan ustadzah sebagai seorang pembimbing sangat memiliki peranan yang sangat penting bagi terlaksananya kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali sebagai sarana membentuk akhlak santri pondok pesantren. Pemberian bimbingan merupakan salah satu upaya setiap ustadz, ustadzah, dan pengasuh, khususnya ustadzah yang mengajarkan kitab *Ta’lim Muta’alim* dalam mendidik akhlak santri. Pemberian arahan diharapkan agar santri dapat memahami dan merasakan bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan karakternya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh ustadzah adalah melalui pembiasaan berakhlak

²⁶ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

yang mulia bermaksud membuat suasana religi baik di dalam lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok.

1) Pelaksanaan shalat berjamaah

Shalat adalah komitmen setiap Muslim, sebagai bentuk ketaatan kepada Sang Kholik. Pelaksanaan shalat berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam karena dapat mendorong rasa persaudaraan di antara sesama Muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pondok pesantren yang menyatakan bahwa: “untuk pelaksanaan ibadah shalat khususnya shalat Dzuhur, santri diwajibkan untuk melaksanakannya. Kami telah menyiapkan buku absensi perkelas mengaji yang kami absen setiap kegiatan shalat. Jika ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan terlihat dan tercatat disana. Hal ini berlaku untuk pada setiap shalat apa pun tidak hanya shalat Dzuhur saja. Pembiasaan ini kami maksudkan agar santri dapat menjalankan ibadahnya dengan baik dan menanamkan rasa tanggung jawabnya bukan hanya pada hal dunia belaka akan tetapi tanggung jawabnya untuk agama mereka”.²⁸ Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi penulis yang memaparkan bahwa setiap adzan berkumandang santri melaksanakan shalat dzuhur berjamaah baik laki-laki maupun perempuan. Karena kebijakan dari pondok setiap pukul 12.30 WIB adalah waktu untuk istirahat, shalat dan makan setelah selesai kegiatan sekolah.

2) Menanamkan Sikap Jujur

Menanamkan sikap jujur sangatlah penting, karena dengan adanya penanaman akhlak sejak dini dapat berkembang menjadi kebiasaan dan melekat dalam kepribadian santri yang sebenarnya. Upaya yang harus dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam usahanya membimbing akhlak para santri, khususnya untuk

²⁸ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

membatasi perbuatan maksiat yang dilakukan oleh santri, diharapkan dapat memberikan efek jera kepada santri agar tidak melakukan perbuatan tidak jujur baik kepada ustadz maupun ustadzah, orangtua, teman, dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah yang menyatakan bahwa: “selain mendidik akhlak melalui konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini, santri haruslah disertai dengan penanaman akhlak yang baik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Terutama sikap jujur, itu merupakan modal utama untuk mendapat kepercayaan dari teman, orangtua, ustadz-ustadzah, dan masyarakat”.²⁹ Pendidikan akhlak berupa sikap jujur sangat efektif untuk membentuk karakter santri. Dengan adanya pemberian bimbingan sikap jujur maka akan dapat menjadi kebiasaan dan berubah menjadi suatu karakter dari diri pribadi santri.

3) Disiplin

Disiplin adalah cara manusia yang rumit dalam berperilaku, karena termasuk unsur-unsur pembawaan dan lingkungan sosial. Dilihat dari sudut pandang psikolog, bahwa orang yang memiliki dua kecenderungan, khususnya untuk bersikap baik atau bersikap buruk, akan lebih sering patuh atau melawan, akan lebih sering menurut atau memberontak. Kecenderungan ini dapat berubah kapan saja bergantung pada cara meningkatkannya. Menurut pendapat pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa: “seorang ustadz atau guru harus memberikan tauladan yang baik pada santrinya. Oleh karena itu, menjadi seorang ustadz atau guru jangan sampai menyepelekan disiplin waktu. Idealnya sebelum guru memerintahkan santrinya untuk disiplin, ustadz atau guru harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada santrinya”.³⁰ Ustadz-ustadzah adalah titik keberhasilan dalam pembelajaran, ustadz-ustadzah juga menjadi panutan di ruang

²⁹ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

pengajian bagi para santrinya. Oleh karena itu, seorang ustadz atau guru harus dapat memberikan teladan bagi para santrinya baik dalam ucapan maupun tingkah laku.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban yang diberatkan pada seseorang untuk segera dituntaskan. Begitu pula dengan kewajiban santri, ia harus bisa menyelesaikan tanggung jawab yang telah diberikan oleh ustadz atau guru kepada mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah atau guru pondok pesantren menyatakan bahwa: “dalam melakukan penilaian kepada santri harus banyak yang dipertimbangkan. Contohnya seperti ketepatan santri dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan rentang waktu tertentu. Hal itu merupakan bentuk pembiasaan untuk menumbuh kembangkan tanggung jawab santri terhadap tugas yang diberikan. Ini salah satu implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali mendidik santri agar memiliki sikap tanggung jawab akan kehidupan mereka sendiri, yang mana melalui sikap inilah santri akan mudah mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak”.³¹ Pemberian bimbingan kepada santri dalam hal penanaman sikap tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk membiasakan santri untuk bersikap amanah terhadap apapun yang ditugaskan yang diberikan.

Mencermati penjelasan di atas, maka bisa dipahami bahwa, suatu cara untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam pendidikan akhlak. Karena pada hakekatnya untuk pembelajaran konsep pendidikan akhlak bagi santri dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang dipelajari tidak ada media yang terlalu menarik sehingga bagi pelajar yang mempelajari kitab ini hendaknya menggunakan

³¹ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

metode khusus untuk menyampaikannya. Maka dari itu ustad-ustadzah atau guru mencoba memberikan pencerahan untuk meningkatkan daya minat santri terhadap kitab Ta'lim Muta'alim.

b. Memberikan Tausiyah

Upaya pengasuh dan ustadz-ustadzah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali sebagai sarana mendidik akhlak santri adalah dengan memberikan tausiyah. Seperti ungkapan pengasuh pondok pesantren Jabal Noer yang mengatakan bahwa: “guna memberikan yang terbaik bagi santri, menurut saya upaya yang dilakukan ustadz dengan memberikan tausiyah atau ceramah disetiap sela waktu setelah shalat berjama'ah sangat efektif bagi perkembangan akhlak santri, karena dengan memberikan tausiyah ustadz berusaha mengajak santri untuk belajar berfikir tentang materi apa yang akan disampaikan dalam isi tausiyah. Akhlak kepada Allah, misalnya, adalah akhlak utama yang harus diketahui santri, jadi tidak cukup hanya mendapatkan ilmu pengetahuan di pondok pesantren, tetapi juga dari lingkungan. Dari lingkungan tidak hanya dalam kerangka pengajian, tetapi sebagai Hasanah, dan itu berarti menetapkan contoh yang baik, terutama oleh para orang tua santri itu sendiri. Seorang kyai juga harus menjadi uswah bagi santri bagaimanapun juga, terutama soal ibadah. Oleh karena itu, dalam membina akhlak pelajar terhadap Allah, tidak cukup hanya berkonsentrasi pada kitab saja melainkan juga amalan atau uswah”.³²

Guna meyakinkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara kepada santri yaitu sebagai berikut: “iya ka, pihak pondok selalu berupaya mensukseskan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini demi membentuk kepribadian yang baik dalam diri kita semua dalam hal ini para santri,

³² Wawancara dengan gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

setiap selesai shalat berjama'ah ustadz memberikan tausiyah atau ceramah yang berisikan tentang bagaimana menjadi seorang yang memiliki pribadi yang baik, saya sangat mengapresiasi apa yang diberlakukan ustadz dan terutama pengasuh pondok pesantren dalam setiap aktivitas di pondok kami".³³ Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa, Upaya para ustadz-ustadzah dan pengasuh pada umumnya berusaha memberikan pendidikan secara nyata dengan memberikan tausiyah pada sela waktu berjamaah dan waktu kosong pada saat tidak ada kajian kitab, sehingga pada saatnya memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dalam memberikan akhlak.

c. Memberikan Keteladanan

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya mencakup segudang keilmuan yang sumbernya ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan untuk mewujudkan perdamaian dan persatuan, masyarakat harus bisa meneladani spirit Nabi Muhammad SAW, begitu juga para santri yang juga harus meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW dan dijadikan sebagai pegangan dalam menjaga perdamaian dan kesatuan di pondok pesantren khususnya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadzah pondok pesantren menyatakan bahwa: "pembinaan akhlak merupakan upaya pembinaan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan norma-norma yang diajarkan dalam agama. Salah satu faktor yang amat menentukan dalam hal ini adalah keteladanan dari pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan guru itu sendiri. Pentingnya keteladanan para ustadz sangat ditekankan di pesantren ini. Metode keteladanan ini pada hakikatnya merupakan salah satu metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW maka dalam hal ini upaya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-

³³ Wawancara dengan Nur Khalifah pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 13.00 WIB.

Ghazali melalui keteladanan para ulama' pondok pesantren terutama ustadz dan ustadzah".³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, keteladanan itu sebaiknya dilaksanakan oleh ustadz atau guru, pengurus dan jajaran pondok pesantren sebagai inspirasi bagi santri untuk melaksanakan akhlak yang dicontohkan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

d. Menerapkan Pembiasaan

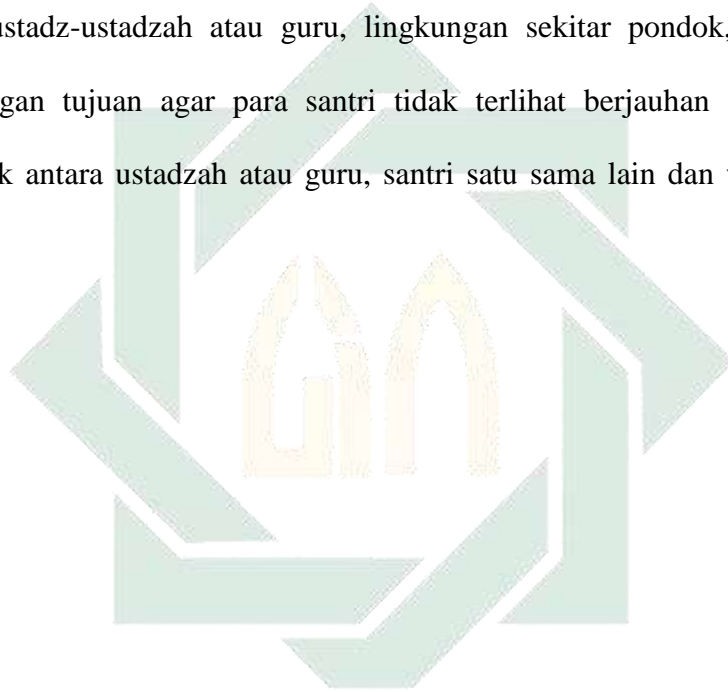
Pembiasaan dalam mendidik akhlak santri dimaksudkan agar santri terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan seperti yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang telah dipelajari. Karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah menyatakan bahwa: "kegiatan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan kyai, ustadz maupun teman merupakan program pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Jabal Noer. Hal ini bertujuan membentuk lingkungan pondok yang kondusif dan agamis kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan dengan mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap orang lain, disiplin, dan penuh rasa tanggung jawab".³⁵ Hal ini diperkuat oleh pengasuh pondok pesantren Jabal Noer yang menyatakan bahwa: "berjabat tangan dan mengucapkan salam dilakukan bertujuan agar di antara sesama warga pondok terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis baik antara ustadzah dengan santri, dengan orangtua, dengan pengasuh dan pengurus pondok, maupun dengan teman sebaya".³⁶

³⁴ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Usth. Aimmatul Mufarrichah pada tanggal 11 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Gus Drs. H. Misbahuddin selaku pengasuh pondok pesantren Jabal Noer pada tanggal 10 Desember 2022, pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa santri biasa menyambut dan berjabat tangan saat bertemu dengan ustadz dan dengan orang-orang yang lebih tua saat bertemu dengan warga sekitar pondok. Mencermati penegasan di atas, melalui kegiatan pembiasaan ini, santri akan menjadi terbiasa dengan menyapa, jabat tangan dan mengucapkan salam baik kepada pengasuh, ustadz-ustadzah atau guru, lingkungan sekitar pondok, dan teman-teman. Dengan tujuan agar para santri tidak terlihat berjauhan antara warga pondok, baik antara ustadzah atau guru, santri satu sama lain dan warga daerah setempat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISA DATA

A. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli tasawuf dan sangat ahli dalam bidang keagamaan. Ia lahir ke dalam lingkungan yang agamis baik di keluarganya maupun di daerah sekitarnya. Meski ayahnya seorang pemintal benang, keinginannya adalah membuat kedua anaknya Imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad ingin menjadi Alim Ulama' yang hebat dan pintar dalam agama. Hal ini sangat terlihat dari kepedulian orang tuanya memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan Islam. Dari landasan yang agamis dan derajat pendidikan yang ditempuhnya, ini merupakan bukti perkembangan kepribadian dan pemikiran keagamaan, khususnya dalam bidang pendidikan, fikih, tasawuf, filsafat, dan aqidah. Salah satu karya Al-Ghazali yang sangat terkenal di Indonesia salah satunya adalah Ihya Ulumuddin yang dimana karya ini bertujuan untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama yang berisikan konsep-konsep. Dengan prestasi yang dimiliki Al-Ghazali dan kakaknya Ahmad adalah bukti bahwasanya apa yang diinginkan oleh ayahnya yaitu ingin kedua anaknya menjadi Alim Ulama' yang hebat dapat terbukti. Dari latar belakang yang agamis jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuhnya merupakan suatu adanya suatu pembentukan kepribadian yang dilandasi oleh agama serta pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi menjadi lebih matang. Pemikiran Al-Ghazali memiliki corak Islamisasi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan manusia di zaman masa kini. Pendidikan akhlak seseorang berkaitan dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi

kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama.¹

Pembentukan akhlak yang berlandaskan pada al-qur'an dan al-hadis merupakan bagian dari ajaran islam agar manusia yang terbentuk dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat berpegangan teguh dengan apa yang telah di wariskan oleh Rasulullah SAW serta dapat menbentengi diri dari perbuatan yang tercela. Dengan konsep pendidikan akhlak yang merupakan penyempurnaan dari pelajaran-pelajaran yang telah dilakukan oleh nabi, maka konsep pendidikan akhlak dapat diibaratkan sebagai tembok yang diawali oleh nabi yang datang membawa dalam memenuhi akhlak kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan akhirat juga. Konsep tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mengalahkan masalah atas dekadensi moral di kalangan masyarakat semakin meluas. Berdasarkan Al-Ghazali menawarkan konsep untuk mengatasi masalah akhlak dengan memanfaatkan pendekatan atau langkah-langkah pensucian batin dan melibatkan metode yang tepat dalam penataan akhlak yang sesuai atau akhlak Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.² Al-ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, dari sekian akhlak yang dimiliki manusia antara lain:

1. Sifat Ke Tuhanan (Sifat Rububiyah), yaitu seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri, dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya, sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan "Aku Tuhanmu yang Maha Tinggi". Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan.

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, "*Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*", (Jakarta: Bumi Askara, 2016), hlm 7.

² Abudin Nata, "*Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*", (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), hlm 305.

2. Sifat Syaitaniyah, yaitu sifat yang menimbulkan sifat dengki, zalim, dan upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.
3. Sifat kebinatangan, yaitu seperti sifat rakus, yang seperti hewan anjing yang memenuhi perut dan kemaluannya, yang akan menimbulkan seperti perbuatan zina, liwat (hoomoseksual), mencuri, makan harta anak yatim dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsu.
4. Sifat Kebinatang Buasan, dan dari padanya menimbulkan perbuatan seperti: egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah SWT.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang menjadikan rusak akan fitrahnya akan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana tertulis dalam al-qur'an dan al-hadis maka hendaklah manusia menyadari bahwa tiada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaknya manusia memiliki sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat keduniaan. Al-ghazali menyatakan tahapan yang dicapai oleh seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain:

1. Takhalli

Merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan takhali itu sendiri ialah menosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Takhali (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya). Oleh karena itu,

untuk membentuk akhlak yang baik maka seseorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

2. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya mengisi atau menghiasi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, setelah mengkosongkan diri dari sifat tercela (takhalli), maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap tahalli (pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi). Adapun sikap-sikap yang dapat dibiasakan sebagai berikut:

a. At-Taubah

Al-ghazali mengklarifikasikan taubat menjadi 3, yakni:

- 1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah.
- 2) Beralih dari situasi baik ke situasi lebih baik lagi.
- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

b. Khauf dan Raja' (cemas dan harap)

Dengan adanya rasa takut akan menjadikannya pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan pengabdian dengan harapan ampunan dan anugrah dari Allah.

c. Zuhud

Zuhud ialah melepaskan diri dari kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

d. Al-Faqr

Merupakan rasa puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya.

e. Ash-Shabru

Al-ghazali membedakan ke dalam beberapa nama, yaitu:

- 1) Iffah, yaitu ketahuan mental terhadap hawa nafsu dan seksual.
- 2) Hilm, yaitu kesanggupan menguasai diri agar tidak marah.
- 3) Qana'ah, yaitu ketabahan hati menerima nasib sebagaimana adanya.
- 4) Ridha, adalah menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa yang datang dari Allah.
- 5) Muraqabah, bisa juga diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan selalu ada perhitungan, seberapa jauh ia dapat menunaikan kewajiban dan sampai dimana ia telah melakukan pelanggaran hukum Allah.

3. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli.³ Tajalli dapat dikatakan terungkapnya dari nur gaib untuk hati. Rasulullah SAW bersabda: “ada saat-saat tiba karunia dari tuhanmu maka siapkanlah dirimu untuk itu. Oleh karena itu, setiap manusia hendaklah mengadakan latihan jiwa, berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengkosongkan dari sifat yang keji ataupun dari hal-hal yang bersifat duniawi, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: beribadah, menghindari diri dari hal-hal yang dapat menghambat diri dalam mendekati diri kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami. Dari uraian diatas bahwa Al-Ghazali menegaskan untuk memperkuat dan menjaga keimanan, karena iman sangat penting sekali. Dengan sebab iman yang ada di hati maka semua akhlak dapat keluar. Hati yang bersih berisi iman yang kuat menjadi

³ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, “*Akhlah Tasawuf*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 30-31.

muara, muara inilah yang menjadi sumber setiap akhlak seseorang. Semua yang nampak (empiris, lahiriyah) merupakan perwujudan dari bentuk batiniyah.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekati diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Ilmu dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau ilham) dari yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empiris indrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra indrawiyah. Ilmu juga dapat diartikan sebagai yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Sementara itu, ilmu dipandang dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan, dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan. Menurut al-Qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah al-Baqoroh ayat 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda". Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan

mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah. Sedangkan sains dapat diartikan semua pengetahuan yang diperoleh melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal sunatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah.

Secara sederhana, ilmu memang mengandung arti pengetahuan atau dapat dikatakan tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian, dan amat canggih yang hanya bisa berkembang berkat kondisi-kondisi istimewa. Karena pada dasarnya ilmu ialah pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang paling sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak. Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai dengan asal-usul istilah Inggris science yang mempunyai arti mengetahui. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia. Pengetahuan dikumpulkan manusia melalui penggunaan akalnyanya kemudian disusun menjadi suatu bentuk yang berpola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu dikumpulkan dalam suatu bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut ilmu

naqliah atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecerdasan. Ilmu ini pulalah yang dinamakan sains dan disebut juga ilmu pengetahuan. Tugas ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, bermanfaat, dan terpelihara. Bagi ilmuwan muslim, semuanya itu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya.⁴

2. Metode Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan Al-Ghazali dalam meluruskan karakter atau akhlak melalui pendidikan budi pekerti tampak kuat sekali dan meyakini bahwa yang diperbuat oleh pendidikan adalah dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan, mendidik moral, dan menyucikan jiwanya yang merupakan tempat bersemayamnya akal budi.²⁵ Akal budi berdasarkan prinsip filosofis Al-Ghazali adalah fitrah instinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas segala sesuatu yang menjadi esensi pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali dan menjelaskan operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan. Dalam karya monumentalnya dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu:⁵

- a. *Riyadah*: melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan.
- b. *Pengalaman* atau *At-tajribah*: memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil

⁴ Devi Syukri Azhari dan Mustapa, "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*", Jurnal JRPP, Volume 4, Nomor 2, Desember 2021, hlm. 274-275.

⁵ Mahmud, "*Pemikiran Pendidikan Islam*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 255.

pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.

- c. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya.⁶

B. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok

Pesantren Jabal Noer

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Jabal Noer di Desa Geluran Kecamatan Taman Sidoarjo. Implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer, secara konsep menurut pengasuh pondok pesantren sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para santri, dan para ustadz-ustadzah juga memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang diterapkan di pondok pesantren Jabal Noer. Sehingga dalam hal ini penyampaian konsep yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah pondok pesantren sudah melalui tahap pemahaman bagaimana konsepnya dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan santri. Karena generasi muda adalah generasi yang akan berperan dimasa yang akan datang. Oleh karenanya harus dibekali dengan iman yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang semakin berkembang. Banyak tantangan yang akan dihadapi: masalah moral, susila, pendidikan, politik dan sebagainya. Maka dibutuhkan benteng iman yang kokoh dan pengetahuan agama khususnya sebagai syarat yang mutlak yang harus dimiliki generasi muda, khususnya para santri.

Konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali selain bertujuan untuk melatih sisi jiwa santri, maka yang melatarbelakangi diadakannya implementasi pendidikan

⁶ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 293-294.

akhlak Imam al-Ghazali di pondok Jabal Noer ialah masih kurangnya pendidikan akhlak pada spek melatih jiwa para santri dan juga langkah-langkah dalam mengimplementasikannya. Sehubungan dengan kegiatan ini, dengan diadakannya kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai konsep ataupun teori tentang pendidikan akhlak, yang selanjutnya melalui konsep pendidikan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak dalam mengkaji kitab Ta'lim Muta'alim dilaksanakan secara bergantian menurut jenjang kelas Diniyah yang telah disesuaikan. Para ustadz-ustadzah telah memberikan jadwal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali. Karena dengan menetapkan jadwal untuk kegiatan mengaji, proses pendidikan akan terkoordinasi dan tidak akan memberikan kesempatan kepada santri untuk meninggalkan kegiatan mengaji setiap harinya. Karena mengajarkan akhlak adalah bagian mendasar dari pendidikan dan dakwah. Dalam pemajuan kedua sudut ini, santri dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia, yang normanya harus terlihat melalui pola kerjasama sehari-harinya dalam kegiatan kemasyarakatan dan bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak yang diberikan secara konsep diimplementasikan dalam sehari-hari.

Pengasuh dan para ustadz-ustadzah pondok pesantren Jabal Noer selain membagi jadwal kegiatan pembelajaran atau mengaji bagi masing-masing kelas, juga membagi guru atau ustadz-ustadzah sekaligus memberikan tugas mengisi tausiyah untuk para santriwan dn santriwati, terutama memberikan tausiyah dengan bertemakan keagamaan, mulai dari akhlak, akidah, syari'ah, dan perihal keagamaan lainnya. Juga santri mengakui bahwa mereka merasa senang dengan diadakannya kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini, mereka

memperoleh ilmu pengetahuan dan pengajaran serta pengalaman yang berharga dari kegiatan ini. Maka dalam hal ini peran pengasuh dan ustadz-ustadzah sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini, karena perannya yang sangat penting ini harapannya para ustadz dan santri sama-sama bisa bekerjasama demi terlaksananya kegiatan ini, supaya dapat terealisasi konsepnya dan terbentuknya generasi yang berakhlak karimah. Karena seorang santri memiliki ciri-ciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Pengasuh dan pengurus dalam upaya memberikan ketertiban dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran kitab dan diutamakan kitab Ta'lim Muta'alim, pengasuh dan pengurus mengatur setiap kegiatan belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara sistematis. Dalam hal ini, ustadz juga memberikan berbagai kegiatan sebagai upaya untuk membentuk akhlak para santri di pondok pesantren Jabal Nor, seperti ro'an (membersihkan) ruangan dan halaman pondok pesantren, yaitu dianggap menanamkan jiwa yang dibingkai melalui praktek langsung di dalam atau di luar pondok. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang membantu hal tersebut, diyakini akan benar-benar ingin melatih jiwa para santri dan mengajarkan akhlak para santri yang berkonsentrasi pada kitab-kitab dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang membantu daya imajinasi siswa. Maka dalam hal ini implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer diterapkan sesuai dengan konsep yang telah disampaikan oleh ustadz-ustadzah.

a. Mengendalikan Nafsu Syahwat

Hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa, pendidikan akhlak pada aspek mengendalikan nafsu syahwat ini pondok pesantren terutama pengasuh

pondok pesantren menerangkan bahwa, sebagai upaya mencegah munculnya nafsu syahwat santri maka pengasuh memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga perihalnya perut. Kegiatan implementasi pendidikan akhlak pada aspek menahan diri dari nafsu syahwat ini, selain materi atau konsep yang diberikan dan yang di dapatkan, santri juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjaga perihalnya perut yang di mana faktor utama munculnya syahwat tidak terjaganya perut dari makan-makanan yang tidak baik, dan terlalu kenyangnya perut juga dapat meninggikan tingkat nafsu dan syahwat seseorang. Sehingga pengasuh menjaga porsi makan santri dan mengajarkan untuk melaksanakan puasa senin dan kamis secara rutin.

b. Pengobatan Penyakit Hati

Konsep pendidikan akhlak pada pembahasan pengobatan penyakit pada hati ini, sangatlah penting karena banyak sekali penyakit hati yang menimpa dan tumbuh dalam hati manusia, sehingga perlu adanya proses pengobatan sebagai salah satu cara membersihkan hati dari hal-hal yang mengundang dosa. Dalam hal ini pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang dipelajari di pesantren Jabal Noer tentang pembahasan pengobatan penyakit hati telah disampaikan implementasinya, mungkin belum sepenuhnya terealisasi selama ini dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam bagian pengobatan penyakit hati yang direalisasikan di pondok pesantren Jabal Noer adalah melalui kegiatan-kegiatan Islami, kegiatan tadarus Qur'an, siraman rohani (tausiyah) dan puasa senin dan Kamis. Maka dalam hal ini pengobatan penyakit hati ini lebih mengarah ke pencegahan suatu perbuatan yang tidak baik yang dialami oleh santri. Maka inilah yang menjadi patokan dalam implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer, pengasuh dan ustadz-ustadzah memberikan pengajaran bagi

para santri melalui tadarus Qur'an, tausiyah, dan puasa senin kamis sebagai sarana pencegahan dan pengobatan penyakit hati bagi para santri.

c. Hidup Zuhud

Kebahagiaan menjadi dambaan setiap manusia. Sumber kebahagiaan paling utama adalah ketenangan jiwa dan ketentraman batin. Jika kita merasa gelisah, jelas kita tidak bahagia. Manusia adalah makhluk pengejar kebahagiaan, namun tidak semua manusia mencicipi hidup bahagia. Karena tidak setiap manusia tahu bagaimana merengkuh kebahagiaan. Karena kebahagiaan tergantung pada pola hidup atau cara menjalani kehidupan. Salah satu metode Islam untuk mencapai kebahagiaan itu ialah hidup zuhud. Zuhud merupakan salah satu konsep kunci tasawuf. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *za-ha-da*, bermakna menahan diri (dari sesuatu yang hukum aslinya *mubah*). Anjuran berzuhud dalam bertasawuf dilatarbelakangi oleh keyakinan kalangan ini bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan yang *mubah* itu sehingga, ujung-ujungnya ia akan terjerumus ke sikap berlebihan. Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Kimiyyai Sa'adah*, mencontohkan penolakan Sayidina Umar untuk memakai wewangian karena khawatir terjerumus ke dalam sikap terlalu mencintai barang ini.⁷ Implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer pada pembahasan mengenai hidup zuhud para santri, sudah terealisasi dengan baik, santri memiliki sifat zuhud yang tinggi, seperti halnya bersikap yang baik terhadap sesama, dan menghindari hal-hal yang berbau materi dan berfoya-foya, semua berperilaku sesuai yang dituturkan oleh kiai.

Zuhud juga termasuk dalam hal kesederhanaan seseorang, seperti pondok menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur

⁷ Haidar Bagir, "*Buku Saku Tasawuf*", (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet I April 2005, Cet II Januari 2006), hlm. 107.

pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Karena kesederhanaan bukanlah kemiskinan, melainkan hidup secara wajar, proporsional dan tidak berlebihan, terutama pada materi. Begitulah dunia yang sesungguhnya tidak ada nilai dan harganya, dan ketika seorang mukmin berpaling dari keindahan cahaya Allah SWT maka sumber hidayah dan ketenangan hakiki kepada keindahan semua selimut dunia yang hanya akan melahirkan kesesatan dan ketenangan semu pula. Berarti ia telah merenggut dengan tangannya sendiri, hidayah dan ketenangan yang hakiki ini kemudian akan menjauh dari diri kita. Maka pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer, mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak ini melatih jiwa melalui kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Karena menurut pengasuh pondok pesantren kesederhanaan ini mencakup dalam segala hal, mulai dari cara berpakaian, tindakan, tutur kata, dan akhlak. Karena hal terbesar untuk mendapatkan ketenangan hidup adalah ketika kita hidup di tengah-tengah manusia dalam keadaan dicintai Allah SWT dan dicintai manusia. Sehingga seseorang yang sudah mempunyai sifat zuhud seperti ini, dunia dan harta yang dimilikinya hanya sekedar lewat di tangannya tidak sampai ke hatinya, dan malah menyalurkan hartanya ke jalan Allah SWT.

Dalam menerapkan kehidupan zuhud di pondok pesantren Jabal Noer terlihat dari pakaian yang digunakan oleh para santri yang tidak terlalu mencolok, mereka menggunakan pakaian seadanya yang penting nyaman dan bersih. Mereka juga dilarang menggunakan ponsel ketika berada di pondok pesantren Jabal Noer, jadi yang mereka lakukan hanya belajar, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memperbaiki diri menjadi santri yang mempunyai akhlakul karimah. Tidak hanya santri ustadz-ustadzah yang berada di sana pun juga menerapkan hal yang sama

mereka juga tidak menampilkan hidup atau gaya yang berfoya-foya masih diatas wajar meskipun bisa dikatakan juga tidak terlau zuhud atau lebih mudahnya bisa disebut zuhud modern. Begitupula pengasuh pondok pesantren Jabal Noer beliau juga mengatakan bahwa di pondok pesantren Jabal Noer masih belajar dalm mengimplementasikan sikap zuhud dan belum sepenuhnya menjadi orang baik, walaupun peneliti menyaksikan sendiri mereka para santri sangat sopan dan hidup sederhana. Sifat baik mereka dapat dilihat dari perilaku dan tata ucapannya, terhadap para tamu yang berkunjung ke pondok pesantren Jabal Noer mereka sangat sopan dan menghargai.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren Jabal Noer, diketahui bahwa upaya pengasuh dan ustadz-ustadzah dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali sebagai sarana mendidik akhlak santri yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali. Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu pandangan mengenai manusia atau pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan agama Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi tindakan bimbingan tersebut. Dalam upaya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali sebagai sarana mendidik akhlak santri yang terdapat dalam konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ini sangat diperlukan bimbingan dari seorang guru, karena tujuan bimbingan sebenarnya mempunyai substansi pada bidang keagamaan. Peran ustadz-ustadzah sebagai seorang pembimbing sangat memiliki peranan yang sangat penting bagi terlaksananya kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak sebagai sarana membentuk akhlak santri pondok pesantren. Pemberian bimbingan merupakan salah satu upaya setiap pengasuh dan ustadz-ustadzah, khususnya ustadz-ustadzah yang

mengajarkan kitab Ta'lim Muta'alim dalam mendidik akhlak santri. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar santri mampu memahami dan menghayati bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya. Seperti menggalakkan kegiatan yang dapat melatih sisi jiwa para santri yaitu sebagai berikut: (1) melaksanakan dan mewajibkan santri melaksanakan shalat berjama'ah; (2) menanamkan sikap jujur; (3) disiplin; dan (4) tanggung jawab. Maka dalam hal ini, bimbingan mempunyai fungsi yang sangat kuat sebagai pendorong, pemantap, penggerak dan sebagai alat untuk mencapai pengarahannya bagi pelaksanaan bimbingan supaya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta melihat bakat dan minat yang dimiliki semua santri.

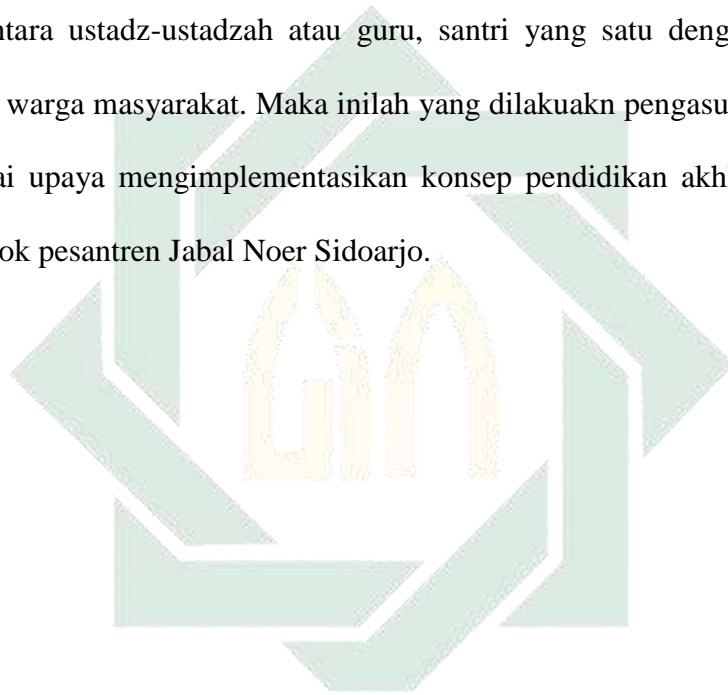
Pengasuh pondok pesantren dan para ustadz-ustadzah dalam upaya mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali memberikan tausiyah. Karena tausiyah merupakan salah satu upaya atau jembatan yang dipergunakan pengasuh dan ustadz-ustadzah sebagai alat untuk menyampaikan suatu dakwah melalui pembelajaran kitab yang sedang dipelajari, dan juga sebagai suatu nasihat agama yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan dalam mendidik akhlak santri. Upaya ustadz-ustadzah dan pengasuh selalu berusaha memberikan pendidikan secara sikap secara nyata dengan memberikan tausiyah disetelah shalat berjama'ah dan waktu kosong ketika tidak ada pembelajaran kitab, sehingga dengan adanya waktu untuk memberikan pengarahannya dan tuntunan kepada santri dalam memberikan pendidikan akhlak bagi santri sebagai suatu cerminan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali melalui tausiyah yang disampaikan oleh pengasuh dan ustadz-ustadzah. Sehingga dengan metode inilah pengasuh dan ustadz-ustadzah mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dengan mengaitkan materi atau konsep pendidikan akhlak dengan materi yang mendukung

melalui tausiyah atau dakwah yang dilakukan oleh pengasuh dan dibantu oleh ustadz-ustadzah.

Dalam dunia pendidikan formal dan non formal banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing santri. Namun yang terpenting adalah bagaimana orangtua, ustadz-ustadzah, ataupun pengasuh untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah SWT. Keteladanan seorang pengasuh dan ustadz-ustadzah berperan sebagai pendidik, pembimbing sangatlah penting dalam interaksinya dengan para santri karena pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku pendidiknya dalam hal ini pengasuh dan ustadz-ustadzah. Keteladanan itu sebaiknya dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah atau guru, pengurus dan jajaran pondok pesantren sebagai inspirasi bagi santri untuk melaksanakan akhlak yang dicontohkan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW maka salah satu upaya pengasuh dan ustadz-ustadzah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam al-Ghazai melalui keteladanan, karena secara konsep pengasuh dan ustadz-ustadzah lebih mengetahui bagaimana memberikan contoh kepada para santrinya.

Membangun akhlak atau karakter santri tentunya bukan sesuatu yang sederhana seperti membalikkan tangan. Menumbuhkan akhlak yang baik merupakan tanggung jawab seorang guru dalam membangun lingkungan yang beradab. Seperti yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadz-ustadzah pondok pesantren Jabal Noer, dalam upaya mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam al-Ghazali ustadz-ustadzah membantu kegiatan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana sebagai usaha mempersiapkan jiwa santri misalnya berjabat tangan saat masuk atau saat pulang, karena melalui pembiasaan akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pembiasaan

saling menghormati orang yang lebih tua maupun dengan sesama. Dengan mempraktikkan sikap membiasakan kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh santri akan menjadi terbiasa untuk menyapa, berjabat tangan serta mengucapkan salam baik kepada pengasuh, ustadz-ustadzah atau guru, masyarakat sekitar pondok, dan teman sebaya. Dengan maksud agar santri tidak muncul jarak yang jauh antara warga pondok baik antara ustadz-ustadzah atau guru, santri yang satu dengan yang lain maupun dengan warga masyarakat. Maka inilah yang dilakuakn pengasuh dan ustadz-ustadzah sebagai upaya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer Sidoarjo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat.
2. Implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer dalam hal ini, ditunjukkan dengan bagaimana kontribusi pengasuh dan ustadz-ustadzah membuat jadwal kegiatan pembelajaran atau kegiatan mengaji kitab, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya mendidik akhlak karimah santri, karena dengan mengadakan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak pada aspek melatih jiwa santri melalui konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali melalui kitab Ta'lim Muta'alim dan santri dapat mengetahui betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut apabila dipelajari

dengan sepenuh hati. Proses implementasi pendidikan akhlak yang pertama; 1) Melawan nafsu syahwat, selain mendapatkan materi tentang pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim, juga mendidik santri dengan menjaga perihal perut; 2) Pengobatan penyakit hati, proses implementasinya melalui kegiatan-kegiatan Islami, kegiatan tadarus Qur'an, siraman rohani (tausiyah) dan puasa senin kamis; 3) Hidup zuhud, proses implementasinya zuhud dalam hal kesederhanaan seseorang, seperti pondok menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Karena kesederhanaan bukanlah kemiskinan, melainkan hidup secara wajar, proporsional dan tidak berlebihan, terutama pada materi. Maka dalam hal ini, implementasi pendidikan akhlak Imam Al Ghazali dapat dikategorikan sudah baik pelaksanaannya. Upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer Sidoarjo yaitu: a) Memberikan bimbingan; b) Memberikan Tausiyah; c) Memberikan Keteladanan; d) Menerapkan Pembiasaan.

2. Saran

1. Diharapkan mahasiswa UIN Sunan Ampel untuk bisa melanjutkan penelitian terhadap pondok pesantren Jabal Noer ini pada sisi yang lainnya sehingga khazanah literature semakain kaya.
2. Kepada pondok pesantren Jabal Noer agar tetap konsisten dalam meneguhkan akidah dan mencerahkan peradaban umat serta lebih meningkatkan kualitas pondok pesantren Jabal Noer.

3. Bagi Pengasuh pondok pesantren Jabal Noer hendaknya mengupayakan fasilitas bagi santri, seperti masjid kitab-kitab yang mendukung kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Jabal Noer ini.
4. Penulis mengetahui, bahwasannya pada penelitian atau kajian ini begitu banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari peneliti atau penulis, meskipun peneliti sudah mengusahakan dengan maksimal agar karya ilmiah ini menjadi suatu penelitian yang sempurna. Dan meski begitu akan tetap ada kekurangan-kekurangan yang mesti diperbaiki untuk peneliti selanjutnya, agar karya ilmiah ini menjadi karya ilmiah yang utuh dan dapat dijadikan sebuah konsep untuk mendistribusikan untuk dunia pendidikan kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. Jakarta: Bumi Askara, 2016.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*. Terj. Kurniawan, Irwan. Bandung: PT Mizan Pustakah, 2008.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: PT Mizan Pustaka, cet I. 2005, cet II. 2006.
- Bahri, Syaiful. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*. Mataram: Lafadz Jaya, 2021.
- Bangun Nasution, Ahmad dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Fadli, Adi. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 10 No. 2, 2 Edisi Juli-Desember, 2017
- Faridah, Anik. Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 2 Edisi September 2019.
- Gade, Syabuddin. *Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- Hadi Purnomo, M. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Hamengkubuwono. *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: Lp2 STAIN, 2016.
- Hamid, Abd. Dkk. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 7, No. 2 Edisi Juli, 2018.

- Hanafie, Wardah dan Abdul Halik. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hidayan, Rahmat dan Abdilah. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPI, 2019.
- Husaini. Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan* Vol. 2 No. 2 Edisi Juli-Desember, 2018.
- Ikhsan, Muhammad dan Zamroni. Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Sustainable* Vol. 5 No. 2 Edisi Desember, 2022.
- Khaidir dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Mahasiswa Cosma A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: FTK UINSA, 2020.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I (Mu'jizat Nabi, Karimah Wali dan Ma'rifah Sufi)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Muchaddam, Achmad. *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*. Jakarta: Publikon Institute, 2020.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern (Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Groups, 2011.
- Nurkholis. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No. 1 Edisi November, 2013.

- Redha Anshari, M. dkk. *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Rianawati. *Kerja Sama Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia, 2017.
- Rosmiaty Azis, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBuku, 2016.
- Salim, Agus. Konsep Akhlak dan Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Hikmah* Vol. VI No. 01 Edisi Januari, 2012.
- Septuri, H. *Manajemen Pondok Pesantren (Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen)*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021.
- Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukadari. *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*. Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017.
- Syairil, M. Pemikiran Sufistik (Menenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali). *Jurnal Syahadah* Vol. V No. 2 Edisi Oktober, 2017.
- Syukri Azhari, Devi dan Mustapa. Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal JRPP* Vol 4 No 2 Edisi Desember, 2021
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kmapus IAIN Palopo, 2019.
- Zailani. *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.